

Booklet phx Special Ed



**UNITY**

**(07-07 -2018)**

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Mohon do'a dan restu  
untuk pernikahan kami

*Rifadina*  
*Kamila Yasmun*

&

*Dedy*  
*Firman Ihsan*

Akad Nikah dan  
Walimatul 'Ursy

Sabtu, 7 Juli 2018  
Pukul 08.00-12.00

Graha Yudha Wastu Pramuka  
Jl. W.R. Supratman No. 60, Bandung

*Terima kasih*



Booklet Edisi Khusus

# Unity

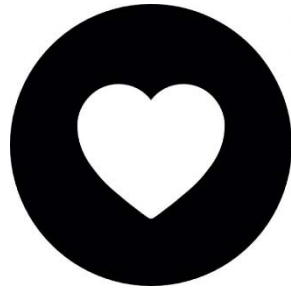
Oleh: Phoenix

Seorang penulis hidup dengan tulisannya, hingga setiap hal yang dirasakannya, dialaminya, dan dipikirkannya, hanya punya satu bentuk: tulisan. Maka bila seorang penulis akan menikah, ia tidak bisa memikirkan kemungkinan lain selain menuliskan sesuatu terkait pernikahan tersebut.

Mungkin sedikit naif bila aku menyebut diriku sendiri penulis, karena penulis disebut penulis bukan karena menyatakan diri penulis, tapi karena ia menulis. Ya, dan inilah satu lagi tulisanku. Sekadar perayaan atas satu aspek perjalanan, atas apa yang selalu mewarnai kehidupan, atas apa yang bisa menjadi sumber keindahan: cinta. Namun, bukan cinta yang sekadar terungkap, bukan cinta yang sekadar jadi pemanis roman, namun cinta yang menyempurnakan satu identitas kedirian: pernikahan.

Aku sedari awal hanyalah entitas yang pincang, meraung mencari penyempurnaan, tersiksa jarum perasaan, dari kegelisahan hingga kehampaan. Ku kais kebenaran, ku bongkar pengetahuan, ku gali kedirian, hanya untuk menemukan, bahwa jawabannya tersimpan, dalam diri yang berlawanan. Ya, kini ia akan datang, ku jemput melalui akad pernikahan, untuk melebur dalam persatuan, menjalin harmoni keseimbangan, penyempurnaan dalam satu jalan, berputar bersama *yin* dan *yang*, demi sebuah langkah kehidupan, bersama menuju kematian, bahkan untuk akhirat yang akan datang.

(PHX)



**cinta** a **1** suka sekali; sayang benar; **2** kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan);  
**3** ingin sekali; berharap sekali; rindu; **4** *kl* susah hati (khawatir);

“Hidup adalah kumpulan rasa sakit,  
dan cinta adalah obatnya”

- Anonim -

## Daftar Konten

[NARASI] 23 Tahun Mencari Cinta .....	9
[PUISI] Sajak Untuk D .....	22
[MONOLOG] Dear Eros .....	24
[PUISI] Ikatan.....	32
[MUSIK] Mulailah Dengan Jatuh Cinta.....	34
[PUISI] Demikianlah Cinta .....	38
[FILM] Cinta dalam Liberté, égalité, dan Fraternité.....	40
[PUISI] Gerimis Masa Lalu.....	46
[MUSIK] Meski Rumit Aku Ingin Mencintaimu .....	48
[MONOLOG] Dear Afrodite .....	52





[NARASI]

## 23 Tahun Mencari Cinta

Ribuan aksara telah kucipta, ratusan baris telah kutulis, puluhan booklet telah ku terbit, namun tak ada satupun di antara semua rangkaian ungkapan itu yang bercerita tentang cinta. Bukan karena aku tak mampu mendeteksi keindahannya. Juga bukan karena ia tidak pernah hadir dalam satupun milidetik yang ku sapa. Namun entah kenapa, pikiranku seakan alergi dengannya. Ia eksistensi yang ada namun tak ku anggap ada. Ia tak terdefinisi dengan baik, ia tak tersingkap dengan utuh, ia hanya sesuatu yang abstrak, begitu abstraknya hingga aku mengabaikannya sebagai sesuatu yang lain. Ia ada, tentu, namun aku menolak untuk membahasnya secara eksplisit. Ia hadir, jelas, namun kehadirannya cukuplah berada dalam kompleksitas rasa yang terpendam dibalik labirin kehidupan, tanpa ada peta harta karun yang bisa menunjukkan jalan kesana. Cinta mungkin seperti hanya salah satu dari berbagai pembahasan maniak Indonesia Mystery Forum, yang mana aku sempat bagian daripadanya, bersama dengan misteri penampakan alien, UFO, *hollow-earth*, *out-of-place artifacts* (Ooparts), *crop circle*, konspirasi yahudi, *lost-civilization*, lemuria, hingga atlantis. Apalah arti cinta. Hanya maniak yang mau membahasnya secara detail. Cukuplah ia menjadi gosip-gosip kecil di kalangan awam sebagaimana misteri-misteri kehidupan yang lain. Apalagi, makna cinta dulunya hanya ku sempitkan dalam konteks rasa dengan lawan jenis. Tapi memangnya apa lagi makna lainnya?

Heran, justru sekarang aku menghadapi hal yang berdiri di atas eksistensi enigmatik itu. Apa namanya? Oh ya, pernikahan. Menyebutnya saja aku masih berasa aneh dengan diriku sendiri. Adit, yang dulunya sempat merencanakan untuk mengembara dunia ini sendirian untuk mencari kebenaran hingga bahkan menyebut dirinya dulu sebagai *lone traveler and a seeker of truth*, sekarang berbelok tajam, memilih bercerai dengan diri sendiri, memutus tunangan dari kebenaran, dan berselingkuh dengan wanita? Oh mungkin seharusnya ku meminta maaf pada kebenaran, karena aku tidak bermaksud untuk menduakannya. Akan tetapi, mungkin bukan itu lah yang terjadi. Bukan. Perjalananku mencari kebenaran telah membawaku ke dalam beberapa situasi diri yang tidak bisa terungkap dengan baik (semoga kelak bisa ku tuliskan), dan salah satu situasi itu justru membawaku pada kesimpulan miris bahwa jawaban atas kebenaran itu bukan ada dimana-mana, ia tidak ada di pinggir jagad raya, atau di tapal batas rasionalitas, atau di wilayah terdalam partikel elementer, atau di keragaman teori akan manusia. Tidak, jawabannya ada dalam diri, dalam kehidupan sehari-hari, dan salah satu bagian darinya, dalam cinta itu sendiri.

Sejak kapan cinta kusadari sebagai hal yang begitu penting maknanya dalam pengembaraan nafasku sebenarnya tidak bisa kuingat dengan baik, apalagi bila definisi dan konsep cinta tidak terspesifikasi dengan baik. Mundur ke belakang, memoriku sendiri terkadang tidak bisa dipercaya, terlebih lagi aku baru mulai sering mengawetkan jejak pengalamanku melalui tulisan ketika aku memasuki kelas 2 SMA. Salah satu jejak terawal yang terarsipkan terakait cinta masih tertulis cukup jelas dalam buku catatanku yang mulai menjadi artefak sejarah, ia berbunyi

*Cinta? Apa itu cinta? Makanan dari mana itu? Oh ternyata cinta adalah hal yang mengombang-ambingkan hidupku. Cinta memberiku kegilaan dan kebahagiaan sekaligus.*

*Oke, duluu, pada saat SD kelas 5 aku mulai tertarik pada lawan jenis. Well, agak aneh kalau ku pikirkan sekarang. Tapi fenomena ini sudah menjadi hal biasa zaman sekarang, anak-anak 'tumbuh' begitu cepat. Pengetahuannya pun 'luas' dalam hal seperti ini.... Kembali ke cerita, memang sebenarnya Cuma senang-senangan, biasalah anak kecil. Tapi ini terus berlangsung hingga aku sering berjalan bersamanya sepulang sekolah. Mungkin tidak terlalu rancu anak SD berlawanan jenis jalan berdua, tapi menurutku itu Parah!*

*Seperti yang ku bilang tadi, kita hanya saling senang-senang tapi belum ada pikiran apa-apa, namanya masih anak, masih mengikuti naluri dan meniru-meniru (berdasarkan teori sosiologi). Akhirnya itu pun hanya berlalu begitu saja dan aku melupakan itu. Tapi ternyata saat aku sudah kelas 3 SMP, dia kembali SMS aku dan ternyata masih punya rasa ke aku! Oh tidak, tapi akhirnya aku beritahu dia bai-baik, dan itu pun berlalu.*

*Setelah SD, tentu saja masuk SMP, aku benar-benar polos saat itu, yang aku ketahui hanya pelajaran, tidak pandai bergaul, dan bahkan sering dipermainkan teman-temanku.*

...

...

*Hmm, mungkin kisah cinta cukup singkat-singkat saja ah, aku benar-benar gak mau membahasnya.*

.

.

.

.

*Cinta adalah hal yang bisa aku pahami hingga saat ini... Hingga aku cukup memahaminya, aku tidak akan berkomentar apapun mengenai cinta :)*

Mungkin catatan itu adalah catatan pertama dan terakhir yang ku tulis terkait cinta, karena setelah itu hampir tidak ada lagi goresan baik di *microsoft word* maupun di kertas yang muncul dari tanganku yang terkait dengan cinta. Yah, mungkin saja ada, namun porsinya sangat privat dan lebih hanya sekedar tuangan rasa ketimbang pengungkapan ide dan pikiran. Tulisan itu tertulis dalam keadaan aku tengah dekat dengan seorang wanita tentu saja. Aku mengatakan bahwa *cinta adalah hal yang mengombang-ambingkan hidupku* bukan tanpa alasan, meskipun alasannya masih sangat dangkal dan beraura ABG yang kental. Pada titik itu aku telah berumur empat kuadrat tahun, umur yang masih relatif sangat muda. Mengalami masa ala-ala *sweet seventeen* saja belum, kenapa sudah berbicara macam-macam tentang cinta? Ya tentu karena 16 tahun adalah waktu yang lama untuk melakukan dan memikirkan banyak hal, terutama untuk seorang introvert akut, paling tidak sebelum terjangan kehidupan belum membantingku untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi lebih fleksibel untuk keluar dari introvertivitas yang membelenggu.

Bila ditarik mundur, meskipun mungkin ingatkanku terkadang mengkhianatiku, tentu saja aku masih bisa cukup yakin bahwa pada tahun-tahun pertama aku hadir di semesta ini, aku belum mengenal makhluk aneh bernama cinta itu. Apa pula yang bisa dipikirkan anak-anak selain bermain dan memuaskan rasa ingin tahu? Dorongan fisiologis pun belum ada, terlebih lagi perasaan abstrak yang muncul dari benturan hasrat fisiologis tersebut dengan *nafs*. Meskipun begitu, dalam sebab yang masih belum ku mengerti (atau ku ingat) hingga saat ini, aku tumbuh dengan ketakutan luar biasa terhadap lingkungan, menanamkan bibit introvertivitas dalam jiwa anak-anak, sehingga kepuasan bermain pun lebih sering tersalurkan melalui kepuasan rasa ingin tahu. Kalaupun ada kepuasan bermain, hal itu lebih sering dilayani oleh benda mati berupa permainan video macam Nitendo atau Playstation. Mengingat benda mati itu berada dalam proteksi aturan ketat orang tua dalam penggunaannya, maka kepuasan rasa ingin tahu lah yang berkembang, dalam penyalurannya kepada lembaran-lembaran kertas. Mungkin saja ku bisa definisikan ini pertama kalinya ku mengenal cinta. Ya, cinta kepada buku. Karena dengannya, sebagai anak kecil yang lebih sering mendekam di rumah, aku bisa tahu berbagai macam hal di dunia luar sana, dari jenis-jenis serangga hingga keagungan tata surya.

*Well*, sejauh yang kuingat, saat masa SD sudah kurasakan dorongan-dorongan muncul untuk tertarik pada lawan jenis, meski mungkin hanya berujung pada kesenangan biasa pertemanan anak SD. Asalnya darimana, ku tak bisa mengerti dengan baik. Karena dorongan fisiologis bisa diragukan ada, maka satu kemungkinan sebabnya adalah bahwa adanya ide yang tertanam dalam pikiran anak-anak sehingga menciptakan sugesti tertentu, hingga pada titik tertentu bisa mendorong perasaan yang seharusnya belum matang untuk dimunculkan. Ide-ide itu muncul dari

lingkungan tentunya, secara tidak sadar melalui berbagai media-media. Banyak ide-ide yang belum pantas dalam bentuk *sublime* tanpa sadar berseliweran di kalangan anak-anak dari arah yang sering sukar diduga, dan orang tua pun gagal mengetahuinya. Tidak heran jika kemudian sering muncul banyak pembicaraan bahwa anak-anak masa kini seakan mengalami 'pubertas' dini, karena ide yang tertancap dalam pertumbuhan anak bukanlah hal yang bisa diremehkan.

Ketika umurku mulai bertambah sedikit, dorongan ketertarikan pada lawan jenis itu berkembang bersama ego sehingga ada keinginan untuk 'memiliki'. Kurasa dari sini lah hasrat awal anak-anak ingin pacaran, karena pemahaman tentang cinta pun jelas belum tumbuh kecuali dari pengaruh tak sadar lingkungan, baik dari film, sinetron, *video game*, atau semacamnya. Kenapa aku katakan memiliki? Karena inilah sebenarnya yang memperlihatkan cukup biasanya kata pacaran: suatu identitas yang butuh untuk dideklarasikan sebagai awal dari terikatnya suatu hubungan. Identitas ini tentu saja lahir dari ego karena ia memang sangat mengaitkan suatu label dengan "aku", seperti bahwa ia adalah *pacar-'ku'* atau ia adalah *cewek-'ku'*. Kenyamanan yang muncul dari kedekatan dengan lawan jenis, baik kenyamanan yang muncul secara fisiologis maupun psikologis, melahirkan dorongan untuk mengisolasi kenyamanan itu agar bisa dieksploitasi menjadi milik sendiri. Dorongan ini serupa dengan keinginan untuk memiliki mobil sendiri ketimbang menggunakan transportasi umum, karena adanya mobil pribadi membuat kita bisa mengeksploitasi kenyamanan kendaraan tersebut sesuai dengan keinginan sendiri tanpa harus membaginya dengan orang lain. Memang, sudah banyak kata-kata klise yang mencoba mencari alternatif atas dorongan itu seperti "cinta tidak harus memiliki" atau semacamnya. Tapi apakah demikian?

Sebagaimana anak SMP pada umumnya, perenungan diri masih belum banyak dilakukan dan dengan itu pemahaman dan kesadaran terhadap diri sendiri pun belum terbentuk, sehingga dorongan abstrak material terhadap lawan jenis masih hanya menciptakan euforia kesenangan berupa sensasi perasaan bahagia ketika mengalami kejadian tertentu terkait seseorang yang dijadikan perhatiannya, tanpa pemahaman yang berarti, apalagi usaha untuk memaknai cinta. Beranjak SMA, perpindahanku ke Jogja dari Sumbawa memberi banyak perubahan dalam hidupku, termasuk semakin bebasnya aku membeli buku dan dengannya keleluasan dan tarikan untuk berpikir dan merenung. Meski begitu, di awal-awal masa SMA-ku, masih minimnya perenungan diri dan kurangnya pemahaman terhadap psikologi remaja kala itu membuatku lebih cenderung terbawa oleh dorongan abstrak materi ketimbang *self-control* yang berasal dari akal rasional, sehingga perasaan-perasaan yang muncul terhadap lawan jenis masih ku rayakan tanpa ku pikirkan, apalagi ditambah kepolosanku yang selalu ingin tahu. Barulah kemudian ketika mendekati kelas 3 aku berkenalan dengan filsafat, diinisiasi oleh sebuah buku dari Stephen R.

Covey, *7 Habits of Highly Effective Teens*, yang menanyakan tujuan hidup di *habit* ke-2-nya, aku mulai banyak melakukan refleksi dan penggalian terhadap makna.

Landasan berpikir yang memang sudah terbentuk logis-rasional dari kecintaanku dengan sains, matematika, dan *programming* membuatku tidak menemui kesulitan (atau justru sangat dimudahkan) ketika melakukan perenungan-perenungan metafisis. Tentu saja, cinta tidak lepas dari perenungan tersebut. Sayangnya, justru ia menjadi terpinggirkan. Pertanyaan mengenai tujuan hidup plus banyaknya misteri dan kontradiksi yang kutemui dalam berbagai fenomena alam dan sosial membuatku menjadikan pencarian atas kebenaran absolut menjadi obsesi, dan untuk bisa menemukan kebenaran absolut, saat itu aku masih menganggap logika rasional adalah satu-satunya jalan ke arah sana, karena hanya logika rasional yang bisa melepaskan diri dari relativitas subyek. Dari situ, ku berjuang untuk menjadikan pikiranku agar selalu bisa selogis mungkin setiap kali berpikir, dan ku sadari kemudian bahwa segala bentuk emosi dan perasaan hanya menjadi pengganggu, penghambat, dan perusak logika rasional. Barulah dari situ, aku mendeklarasikan perang dengan emosi, dan tentu saja, cinta ku masukkan dalam kategori emosi.

Naif memang. Maklum, pertemuan dengan filsafat sudah pasti akan menghasilkan kegelisahan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk cinta sendiri. Deklarasi itu memang berujung pada perjuangan, karena aku kemudian menjadi mengevaluasi setiap tindakan yang kulakukan agar memastikan setiap hal yang ku kerjakan memiliki alasan yang bisa dijelaskan. Namun ironisnya, hal itu tidak membuat aku jadi semakin mampu mengendalikan hasrat dalam diriku, termasuk dorongan untuk selalu ingin mendekati perempuan. Pacaran memang tidak terdeklarasikan, namun tentu saja, pacaran berdasarkan deklarasi identitas itu hanyalah pembenaran, karena ketika dua orang lawan jenis cukup dekat dalam batas tertentu, maka mereka sudah bisa disebut pacaran. Dalam batas tertentu, mungkin wajar jika laki-laki dekat dengan seorang wanita, namun yang menjadi permasalahan pada diriku kala itu adalah bahwa aku tengah dalam perjuangan untuk mengendalikan semua hasrat diri.

Ketika aku mulai memasuki bangku kuliah, beragam wadah di ITB memberiku semakin banyak khazanah dalam pemenuhan rasa penasaranku terhadap perenungan diri. Namun, semua pemahaman itu seperti hampir tidak signifikan pengaruhnya, memberi bukti sederhana bahwa pemahaman dan pelaksanaan adalah dua hal yang jaraknya merentang jauh. Kita memahami perbedaan apa yang baik dan apa yang buruk bukan berarti kita memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, karena tindakan diri tidak selalu berasal dari pikiran dan justru lebih pada kemampuan hati dan jiwa untuk mengendalikan hasrat. Melawan hasrat sendiri memang hal yang sulit, sehingga yang sering terjadi justru hanyalah pembenaran atas hasrat tersebut, ketimbang benar-benar berusaha mematakannya. Dipikir-pikir,



memang itu yang sering terjadi secara natural pada setiap manusia, hasrat diri terkadang terlalu halus untuk dideteksi atau terlalu kuat untuk dilawan, sehingga akal rasional datang bukannya meluruskan, namun malah memberikan alasan dan pembenaran. Itulah yang kemudian membuatku sadar bahwa alasan pada dasarnya selalu muncul kemudian, karena yang pertama kali ada hanyalah keinginan. Pertarunganku untuk mengendalikan perasaan tidak pernah berujung baik, karena pada akhirnya yang terjadi selalu adalah akal tunduk pada perasaan. Alasan yang kujadikan pembenaran untuk terus mendekati teman perempuan pada saat itu adalah bahwa aku tidak akan pernah bisa memahami sifat dari emosi dan cinta tanpa benar-benar mengalaminya, membuat kedekatanku dengan perempuan bercampur dengan rasa penasaran untuk memahami lebih detail hakikat dari perasaan yang muncul.

Dalam usaha untuk memahami perasaan tersebut, yang ku dapatkan justru adalah mungkin kegalauan atas belenggu perasaan itu sendiri. Catatan-catatanku pun menjadi lebih sering terisi dengan ungkapan hati ketimbang pemikiran reflektif yang bermakna. Dalam titik tertentu, mengingat kedekatan antar lawan jenis ketika umur sudah mulai mendekati kepala dua tidak bisa dikatakan sebagai sekadar kesenangan pertemanan ala anak SD, maka gagasan mengenai pernikahan pun perlahan masuk dalam pikiran. Dan ya, itulah pertama kali aku dihadapkan imaji akan pernikahan, mengingat tujuan hidupku sedari awal hanyalah pemuasan rasa penasaran untuk mencari kebenaran. Bagaimana betapa aku justru balik diliputi perasaan galau bahkan di tengah pikiran yang selalu mencari rasio, bisa terlihat dari tulisan-tulisan yang ku cuplik dari catatan-catatan pribadiku berikut.

*... Menyusuri gemerlap cahaya Bandung, yang menutipi indahnya bintang-bintang. Walau bulan tetap terlihat, semua terangnya kota ini merupakan cahaya hampa. Menarik, karena itu lah aku menyukainya. Gelap walaupun ada cahaya, layaknya perasaanku... dor! Ngapain membahas perasaaan? Haha. Itu hal yang selalu menghambat dan mengganggu alur berpikirkmu. Walau... ya aku akui itu memberi 'rasa' dalam hidupku. Tapi tetap saja, aku yang telah melewati hidup dengan "konstan" apa perlu memerlukan rasa atau warna untuk pelengkap?... Entahlah, cukup, aku tak mau membahasnya...*

*Kok aku jadi kayak orang galau sih. Ah, aku benci perasaan, betapa bencinya aku hingga dulu aku nyatakan perang pada semua emosi dan perasaanku, bener-bener hal yang menghambat logikaku. Yah, aku gak tahu apakah aku menang perang itu, tapi selama ini toh aku jarang 'beremosi' kecuali sedikit jengkel. Semua juga adalah ilusi. Dan sekarang, hal tu ternyata masih ada dan muncul dalam ketidakpastian. Dasar! --*

Begitulah. Kedekatanku pada perempuan justru memberiku refleksi lain, seperti bagaimana perasaan itu menuntut penerimaan secara personal segala kekurangan seorang individu, juga menuntut keikhlasan dalam melakukan sesuatu secara

personal demi seorang individu, dan tentu saja menuntut penyingkiran ego pribadi demi pemenuhan kebahagiaan seorang individu. *Well*, kelihatannya sederhana, namun semua itu harus melalui proses yang panjang, beragam konflik, adu mulut, gejolak emosi, dan hal lain sebagainya yang biasa mewarnai narasi-narasi romantika. Lebih dari itu, aku menjadi diperlihatkan oleh hal-hal yang bumi dan sederhana, yang sebenarnya selalu ada sering kuabaikan karena aku lebih terbiasa pikiran-pikiran yang melangit, kompleks, dan abstrak. Terlebih lagi, introvertitasku membuatku memang jarang memiliki ikatan personal ke siapapun yang membuat konflik ego antar individu bukan lah hal yang sering kutemui. Persepsi dan pendapat orang lain lebih sering ku abaikan dan terpantulkan dalam gelembung kedirian yang kumiliki. Oleh karena itulah, ketika ada satu orang yang masuk ke dalam gelembung itu, maka hal-hal personal dan sederhana menjadi lebih terlihat jelas. Memang benar apa yang sering ku dengar, bahwa apalah gunanya filsafat bila tidak melebur dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang pikirannya melangit tapi begitu berurusan dengan konflik sehari-hari yang terkesan simpel justru menjadi seorang pecundang.

Sayangnya, seiring waktu, kemampuanku untuk mengendalikan perasaan untuk mendekati perempuan tidak semakin membaik. Seakan-akan memang benar, keinginan seorang laki-laki untuk diakui tidak akan pernah hilang karena keinginan itu akan mengimplikasikan hasrat untuk mendominasi, untuk membuktikan bahwa perempuan manapun bisa dicoba dekati. Terkadang pun, bila telah dekat dengan seorang wanita, bila tidak ada 'tantangan' lain untuk dilakukan, laki-laki bisa terjebak kejenuhan dalam konstansi keadaan. Itulah mengapa dalam suatu hubungan dibutuhkan impuls-impuls baru untuk mencegah konstansi dan stagnansi. Keinginan itu mungkin hasrat yang tidak baik untuk disuburkan, karena tentu saja akal haruslah berusaha untuk mengendalikan. Sayangnya, kendali akal tetap saja berujung penyalahgunaan rasio untuk menciptakan alasan pembenaran terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, seperti bahwa aku mendekati beberapa perempuan bukan untuk menggapai hatinya, namun sekadar untuk memberi pengaruh positif.

Begitu mudahnya pikiranku bermain dengan hal-hal abstrak justru berbalik membuatku mudah menciptakan pembenaran dengan beragam jalan rasional. Ironis. Pada titik itu kemudian aku semakin menyadari bahwa pikiran rasional absolut yang bebas dari persepsi pribadi tidak akan pernah bisa dicapai. Ya, kecuali jika kita bisa melepaskan diri dari diri sendiri, berpikir di luar diri. Apakah itu mungkin? Itulah kemudian yang membuatku mulai mencari alternatif jalan selain logika rasional pada saat tingkat 3. Pencarian alternatif ini mengubah haluan deklarasi perangkku terhadap perasaan dulu ketika SMA menjadi justru deklarasi perang terhadap pikiran rasional. Pengendalian diri yang sepenuhnya bukan berasal dari akal, tapi jiwa yang direpresentasikan kesadaran penuh atas segala aspek diri. Karena itu juga aku mulai membuka diri pada perasaan, mulai mencoba jujur dan memahami perasaan bukan



dengan pikiran analitis rasio yang cenderung membedah, mengiris, dan mengotakotakkan, namun memahami secara holistik, menyeluruh, dan organistik melalui kesadaran penuh perasaan itu sendiri. Sayangnya, justru dengan melepaskan diri dari pikiran rasional, aku kehilangan kemampuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan cinta dan perasaan itu dalam bentuk yang eksplisit, terstruktur, dan jelas, meskipun tentu aku tidak bisa sepenuhnya lepas dari logika rasional yang sudah membentuk konsep berpikirku selama bertahun-tahun sebelumnya. Hanya saja, pemahamanku lebih terbuka pada hal-hal yang bersifat implisit dan esoteris, dan tentu, akal dan hatiku bisa lebih berjabat tangan.

Sayangnya, butuh proses untuk benar-benar bisa mencapai kedamaian hati dan perasaan yang total. Begitu banyak hal yang terjadi selama aku kuliah namun tak bisa kuceritakan semuanya. Beberapa dari kejadian itu masih terasa misteri sampai sekarang. Aku bisa saja menganalisis masa lalu itu dengan beragam cara sehingga belasan alasan dan penjelasan bisa kuberikan. Namun, seperti yang kukatakan sebelumnya, menggunakan akal rasional bisa membawa kita terjebak pada pembenaran. Bagaimana kita tahu bahwa itu penjelasan yang sesungguhnya, ketimbang pembenaran pribadi? Jika ku pikir, tidak banyak yang bisa kita lakukan, karena masa lalu memang selalu hanyalah seperti *open book* untuk dibaca, diinterpretasi, dan dimaknai secara subyektif. Pemaknaan setiap orang bisa berbeda, namun itu semua tetap berada pada satu fakta bahwa masa lalu adalah pembelajaran. Memang, seberapa jauh kita memahami masa lalu, hanyalah sebatas apa yang bisa kita pelajari darinya.

Pada akhirnya, cinta dan perasaan tetap bermain pada kenyamanan. Hal yang sama terus berulang. Pepatan *witing tresna jalaran seka kulina* sudah terbukti berkali-kali. Aku bisa saja beralasan bahwa sebagai orang introvert, aku memang hanya bisa dekat dengan orang yang benar-benar dekat *literally*, dan juga, orang introvert hanya butuh satu teman untuk dijadikan pegangan, tapi apalah artinya alasan tersebut, karena seharusnya seiring dengan kesadaranku yang meningkat, aku lebih bisa berusaha memahami apa yang sesungguhnya kucari. Mungkin juga, dulu aku dekat dengan perempuan sebatas membutuhkan satu orang untuk jadi sandaran kenyamanan diri, tapi bukankah itu alasan yang egois? Jika semua kisah ini dijadikan satu narasi tunggal, sepertinya aku akan menjadi tokoh antagonis, pria egois yang mempermainkan hati perempuan tanpa alasan spesifik, entah untuk eksperimen, memuaskan rasa penasaran, atau sekadar tumbuh kenyamanan diri. Akan tetapi, seberapa jauh aku mengutuk masa lalu pun ia tetap jadi bagian dalam diri, sehingga ketika semua itu telah terjadi pun, aku berusaha bagaimana caranya tidak ada pengulangan yang sama lagi, tidak ada kejatuhan di lubang yang sama. Ya, butuh waktu lama sebenarnya untuk benar-benar berdamai, tidak sekedar berdamai denganku sendiri, atau dengan masa laluku sendiri, tapi berdamai juga dengan semua

hati yang sudah kupatahkan dulu, juga dengan orang-orang di sekitar mereka yang tahu akan hal ini.

Dalam proses perdamaian yang panjang itu, aku berusaha benar-benar meninjau ulang masa laluku, dan mencoba melihat sebenarnya aku mau menuju kemana. Mendekati perempuan tentu bukan berhenti pada dekat dan saling memberi kenyamanan hati bukan? Di saat yang bersamaan, perjalananku mencari kebenaran mencapai titik terang dengan berbagai khazanah baru, terutama perkenalanku dengan Tasawuf yang menjadi jembatan konflik batinku antara pikiran rasional ala barat dengan keinginan hati untuk membebaskan diri dari pikiran rasional tersebut ala timur. Aku pun bisa mulai melihat keadaan dunia ini secara lebih menyeluruh, namun tetap dalam detail dan terstruktur. Pertanyaan berikutnya kemudian, adalah, walaupun aku menemukan kebenaran, meski hanya kulitnya saja, apa yang akan aku lakukan dengan kebenaran itu?

Akan panjang bila membahas gejala pencarian kebenaran yang kualami. Yang jelas, aku menemui satu kesimpulan sederhana, kesimpulan yang dulunya kupertanyakan padahal sebenarnya jelas-jelas dilakukan oleh setiap orang hebat di dunia, bahwa semua perubahan dalam bentuk apapun dimulai dari individu. Sederhana bukan? Tapi memahami maknanya belum tentu bisa dilakukan secara utuh, karena bahkan, kebenaran, atau Tuhan sendiri, bisa ditemukan dalam setiap diri. Memulai dari individu berarti secara total merevolusi kehidupan sehari-hari, memahami jati diri, menguatkan kontrol diri, mengendalikan ego dan hawa nafsu, memaksimalkan setiap waktu dan energi yang dimiliki diri, hingga dalam titik tertentu, kita bisa menemukan secuil semesta dalam diri, yang pada kesadaran tertingginya, mengungkapkan banyak khazanah tersembunyi. Lantas bagaimana? Itulah yang berusaha kulakukan, aku berusaha membumikan semua mimpi dan ambisiku terdahulu, selagi perlahan menempa dan membina diri. Mengenai apa yang kulakukan berikutnya adalah sederhana, yakni memaksimalkan kedirian ini dalam setiap tindakan sadar sehari-hari. Tentu aku masih punya beberapa target di masa depan, namun semua kukembalikan pada optimalisasi masa kini. Ya, seperti kata Buddha, jangan berkuat dengan masa lalu, jangan memimpikan masa depan, konsentrasilah pada masa kini. Masa kini satu-satunya yang nyata ku miliki saat ini, siapa yang tahu juga 1 detik berikutnya aku masih bernafas?

Dalam perenungan selanjutnya, aku merasa bahwa perubahan paling dekat yang bisa dilakukan, dengan semua pemikiranku terhadap masa depan, adalah melalui keluargaku, lebih tepatnya anak-anakku. Warisan terbesar seseorang sesungguhnya adalah generasi didikan berikutnya, entah murid, entah anak. Aku mungkin sudah menulis banyak pemikiran sebagai warisanku sendiri, namun tulisan tidaklah media yang holistik untuk benar-benar bisa mengabadikan semua yang ku maksud, hanya lewat anak-anakku kelak lah aku bisa mentransfer apa yang

sesungguhnya kupahami terkait dunia ini. Ya, bukankah perubahan selalu dimulai dari yang paling kecil? Setelah diri sendiri, via keluargalah aku bisa melakukan sesuatu. Dari sini lah, aku memurnikan hasratku sebagai manusia untuk menyukai lawan jenis, dengan suatu bentuk niat yang lebih besar, ikhlas, dan jujur. Memang, aku tentu tidak akan bisa menafikan hasrat fisiologisku bahwa ketertarikanku pada lawan jenis juga berasal dari syahwat, namun sebagaimana Islam mengajarku, dibalik kenikmatan dunia, selalu bisa digali ketulusan akhirat. Menikah dianjurkan oleh Islam bukan sekadar untuk menghalalkan syahwat biologis manusia, tapi juga dalam suatu agenda agung perbaikan dunia melalui keluarga, melalui pendidikan langsung generasi berikutnya. Ku tahu perasaan yang muncul dari hatiku terhadap lawan jenis bisa berasal dari bermacam-macam sumber, mulai dari kenyamanan diri atas adanya seseorang yang bisa dijadikan tempat sandaran, pengakuan diri bahwa paling tidak eksistensinya bermakna minimal bagi satu orang, hingga dorongan fisiologis yang terimplementasi dalam hormon yang menenangkan diri setiap dekat dengan orang yang kita sukai.

Aku bisa saja memahami secara detail, ilmiah, dan terstruktur makna cinta sesungguhnya, tapi sebagaimana apa yang selalu diajarkan oleh ajaran Timur: bahasa itu terbatas, ketika kita berusaha mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata, selalu ada makna yang hilang di dalamnya. Walaupun demikian, dalam kesenanganku menulis, aku tetap berusaha melakukan itu, mengungkapkan sebisa mungkin apa yang kupahami tentang cinta, meski kutahu tidak akan bisa sepenuhnya. Aku hanya menulis dalam rangka menyuburkan pikiranku, selagi hatiku tetap berusaha kumurnikan, dan keduanya kuseimbangkan dalam harmoni kedirian yang berusaha kumaksimalkan dalam hidup ini. Maka setelah pergulatan panjang pada diri, dan sebuah tekad untuk memperbaiki diri, aku berdeteminasi untuk tidak mendekati perempuan lagi kecuali jika aku memang bisa menikahnya, apapun yang terjadi. Hingga kemudian pada titik ini, aku memahami secara jelas apa yang (katanya) pernah diucapkan oleh Socrates pada Plato (kutipan ini sebenarnya tidak benar-benar berasal dari Socrates, meskipun begitu kutipan ini cukup terkenal dan menyebar kemana-mana. Namun, terlepas dari sumbernya yang palsu, maknanya tetaplah dalam) :

*Suatu hari, Plato bertanya kepada Socrates apa itu cinta. Socrates berkata, "Pergilah pergilah ke ladang, petik dan bawalah setangkai gandum yang paling besar dan paling baik, tapi ingat satu hal setelah kamu lewati, kamu tidak boleh kembali dan kesempatanmu hanya sekali." Plato melakukan apa yang diminta, tetapi dia kembali dengan tangan kosong. Socrates bertanya kenapa kembali dengan tangan kosong. Plato menjawab, "Aku melihat beberapa gandum yang besar dan baik saat melewati ladang, tetapi Aku berpikir mungkin ada yang lebih besar dan lebih baik dari yang ini, jadi Aku melewatinya, tetapi Aku tidak menemukan yang lebih baik daripada yang Aku temui di awal, akhirnya Aku tidak membawa satupun." Socrates menjawab itulah Cinta.*

*Di hari yang lain, Plato bertanya kepada Socrates apa itu pernikahan. Socrates berkata, "Pergilah ke hutan, potong dan bawalah pohon yang paling tebal dan paling kuat, tapi ingat satu hal setelah kamu lewat kamu tidak boleh kembali dan kesempatanmu hanya sekali." Plato pergi melakukan apa yang diminta, tapi dia tidak membawa pohon yang tinggi dan kuat namun cukup bagus. Socrates bertanya alasannya. Plato menjawab, "Aku melihat beberapa pohon yang bagus dalam perjalanan di hutan, tapi kali ini Sata belajar dari kasus gandum, jadi Aku memilih yang pohon ini. Karena jika tidak, Aku takut kembali dengan tangan kosong lagi, kurasa ini adalah pohon terbaik yang aku lihat." Socrates berkata itulah arti pernikahan.*

Ya, dalam perjalananku mendekati perempuan, memang tidak lepas dari pikiranku bayangan akan seseorang yang mungkin lebih baik. Ketika aku dekat dengan beberapa perempuan pun, aku tidak bisa menahan pikiranku untuk membanding-bandingkan, siapa yang pas siapa yang tidak, meskipun sebenarnya standarku sendiri tidaklah terlalu jelas. Terkadang kita pun hanya terbawa oleh dorongan internal, berupa kenyamanan singkat yang diikuti kesimpulan sederhana akan perasaan tanpa perenungan yang mendalam. Apakah setiap kenyamanan yang muncul dari kedekatan dengan lawan jenis adalah sama? Memang, hati dan pikiran sukar untuk berjabat-tangan, apalagi menyeimbangkannya dalam harmoni, sehingga cinta yang memang muncul dalam diri bukan sekadar cinta yang muncul dari hasrat hati belaka, tapi cinta yang diproyeksikan juga oleh pikiran dalam suatu niat tulus terhadap lingkungan sosial dan dunia. Cinta yang terlalu dipikirkan dalam standarisasi muluk-muluk juga tidak akan membawa kita kemana-mana, karena selalu akan ada yang terlihat lebih baik di luar sana dari apa yang mungkin telah kita pilih. Itulah mengapa aku juga belajar bahwa dalam setiap hal yang kita temui di dunia ini, pilihan terbaik adalah selalu lihat hikmah positif di baliknya, bersyukur secara tulus, dan memaksimalkan apa yang kita punya saat ini, ketimbang tersiksa oleh proyeksi kemungkinan alternatif lain. Lagipula, kita manusia, apa yang kita bisa tebak dari masa depan?

Dalam hal ini, dalam keterbatasan kita untuk mengetahui apa yang akan terjadi, dan apa yang sesungguhnya benar-benar terbaik dalam beragam pilihan, kita hanya bisa mempercayakan wilayah masa depan itu pada Allah, meskipun jelas bahwa masa depan itu sendiri akan bergantung pada seberapa jauh kita memaksimalkan masa kini. Mau tidak mau, apa yang kita lakukan sekarang tetap memiliki faktor atas apa yang terjadi bukan? Tapi tentu tidak semua bisa kita pertimbangkan, karena yang namanya takdir adalah urusan yang kompleks. Dalam usaha menemukan bunga terbaik di tengah ladang yang luas pun, mencoba memetik satu per satu bunga tersebut justru akan merusak ladang tersebut, selain kita juga menjadi tersiksa karena selalu akan terlihat bunga yang lebih baik dari apa yang sudah dipetik. Itulah mengapa pacaran atau terlalu dekat dengan lawan jenis sebelum ada ikatan bukanlah hal yang benar. Masa lalu yang kuceritakan demikian bukan berarti sebuah contoh untuk ditiru, namun hanya buku yang perlu untuk dipelajari. Terlalu banyak hal yang

bisa terjadi yang berada di luar kendali manusia. Kita tidak bisa begitu mudah percaya diri bahwa kita akan bisa tetap pada satu hati hingga pernikahan tiba karena apa daya manusia dengan hatinya sendiri yang pada dasarnya jarang direnungkan dan dipahami. Berapa banyak manusia yang melakukan sesuatu tanpa memahami mengapa ia melakukan itu? Kalaupun seseorang bisa menjawab kenapa-nya, bisa dipastikan bahwa alasan tersebut muncul setelah keinginannya ada. Karena dari apa yang kualami, pikiran rasional selalu cenderung berbalik menjadikan pembenaran atas hasrat halus yang ada dalam diri, ketimbang berusaha mengekanginya. Memahami hasrat yang begitu halus itu sendiri pun bukan hal yang mudah, lihatlah begitu banyak kisah yang menunjukkan betapa manusia tidak paham akan dirinya sendiri.

Lantas bagaimana? Temui lawan jenis yang kita anggap cocok, secara sederhana, dalam pertimbangan yang seimbang antara hati dan pikiran, kembalikan kepada Allah, berpikir secara positif, dan putuskan apa yang memang harus diputuskan. Tak banyak yang bisa kita lakukan sebagai manusia selain berusaha di masa kini dengan koridor agama bukan? Itulah yang akhirnya membuatku bertahan, dalam ketulusan untuk menjaga cinta, bukan sekadar untuk kebahagiaan atau kenyamanan diri, tapi dalam suatu konteks yang lebih besar dan menyeluruh. Karena cinta bukan sekadar untuk aku, tapi untuk seluruh dunia ini. Dan alhamdulillah, setelah bertahun-tahun menjaga hati agar tidak berganti dan setelah perjuangan panjang membujuk orangtua, aku diizinkan untuk menghalalkan seorang perempuan, dalam niat tulus, bahwa aku mencintai dia, sebagaimana aku mencintai diriku sendiri, sebagaimana aku mencintai semesta ini, dan sebagaimana aku mencintai Allah, karena pernikahan yang ku niatkan, adalah untuk semuanya, untuk membahagiakanku dan dia, untuk memulai perubahan kecil pada semesta, dan untuk meningkatkan taqwaku kepada Allah.

(PHX)



[PUISI]

## Sajak Untuk D

Dalam keremangan malam gulita  
Sapa habitat dan kawan lama  
Kala yang ada hanyalah sunyi  
Untuk membuka semua refleksi

Ah,  
Bak kegelapan itu bertanya  
“aku selama ini kemana saja?”  
Entah apa jawab yang bisa terungkap  
Menggapai pegangan yang terasa hampa?  
Atau mencari keistimewaan semu?

Ah,  
Hati ke hati pun ku lalui  
Tanpa ada ketetapan pasti  
Mencipta bingung dan tanda tanya  
Membuat ragu makna dari cinta  
Yang selalu dipenjara dikotomi  
Dibelenggu persepsi, religi, atau tradisi  
Yang hanya pantas dalam ijab kabul resmi  
Selain itu hanya teman tanpa lebih arti

Ah,  
Mungkin aku yang hina  
Diperbudak perasaan yang hampa  
Disiksa ilusi dalam api asmara  
Menuntut tanpa bisa menerima  
Membuatku selalu bagai tak berdaya  
Terbawa persepsi yang ancam luka

Ah,  
apa aku salah?  
Menyebarkan rindu menumbuh cemburu  
Tanpa tahu malu atau tak mau tahu  
Siapa aku?  
Hanya orang biasa yang ingin kau bantu

Sedang tak ada yang spesial bagimu

Ah,

Cukupkah dekat kau jadikan alasan?  
Yang memang ada dan bisa kau perlakukan  
Tanpa harus ada pengakuan  
Sedang kau hanya jadi pelampiasan  
Emosi yang tak mampu ku kendalikan  
Berujung pertengkaran tanpa penyelesaian

Ah,

Kini ku kembali dalam kegelapan  
Hanya untuk mendengar dia berkata  
"Mungkin tempatmu di sini"  
Bersama sunyi tanpa harus menyakiti  
Rindu akan kata sendiri  
Terbawa ragu tanpa henti  
Haruskah ku terus membawa harapan sepi?

Ah,

telah banyak memori mengendap kaku  
Entah kemana aku menuju  
Dalam hidup semakin tak menentu  
Dengan runtuhnya lanadsan yang menjadi debu  
Tanpa ada ingin ataupun mau  
Apa hanya sunyi yang menjadi milikku?  
Ataukah ku bertahan berharap maju?

Entah, ku lelah

Apa aku pantas ditunggu?  
Dengan semua kelamnya masa lalu?  
Atau kau hanya menghindar dari segala palsu  
Yang kau sebut bisa membunuhmu?

Yang ku tahu

Ku hanya bias menikmati setiap waktu  
Hingga ku benar bisa menjemputmu

(PHX, 2016)



## [MONOLOG]

### Dear Eros



Terkadang alasan menulis muncul tanpa tanda-tanda. Ia ada begitu saja tanpa harus bertanya-tanya. Di malam yang sunyi selepas menikmati kata-kata bersama anak-anak lingkaran sastra, aku tersadar ketika melihat dunia maya, pada beberapa ungkapan di sosial media, yang membahas hal yang sama, mengenai apa itu cinta. Ya, sekedar respon sadar terhadap hari valentine, hari yang selalu menjadi kontroversi bagi sebagian orang, aku hanya ingin mengungkapkan beberapa kata, sebagai jawaban atas pertanyaan penuh misteri itu.

Maka setelah menikmati sejenak kesunyian malam dengan langkah kaki pulang dari kampus. Aku duduk bersimpuh dan mulai memberikan seluruh cintaku pada tulisan yang akan aku keluarkan. Maka tanganku pun bergerak...

...

*Dear Eros, yang tak pernah bisa dimengerti*

*Entah dimana kau berada, entah di balik apa kau bersembunyi. Terkadang aku hanya ingin menyapamu, sekedar ingin tahu, sebenarnya apa yang kau tuju. Ku harap kau punya alasan yang jelas, wahai eros, karena kau telah membuat semua manusia kebingungan.*

*Aku tahu kau simbol dari apa yang kami kenal dengan kata cinta. Dalam mitologi yunani kau diibaratkan seorang dewi kecil bersayap yang selalu siap membidikkan panah, yang akan meluluhkan hati siapapun yang mengenainya. Tapi kawan kecil, apa sebenarnya yang kau tembakkan? Ini bukan mengenai engkau, karena engkau hanya eksistensi palsu dalam abstraksi pikiranku, atau dalam abstraksi mitos masyarakat kuno, tapi ini lebih mengenai apa yang kau simbolkan, mengenai apa itu cinta.*

*Ya, cinta! Karenanya manusia berani melakukan apapun, karenanya manusia berani membunuh, mencuri, menghancurkan seluruh harga diri, karenanya pula manusia berani bekerja sama, membantu, menolong, mengabdikan. Ia lah alasan adanya seluruh peradaban! Ia juga lah alasan seluruh peperangan. Ia ada dimana-mana. Selama ada manusia, di situ kau temukan dia.*

*Agama pun ada karena cinta, Tuhan pun dipercaya karena cinta, semua ibadah pun dilakukan karena cinta. Karena tanpa cinta, apa lagi alasan kami semua untuk hidup? Maka kawan kecil, apa itu cinta?*

*Banyak kisah bermunculan atas nama cinta. Eros, apa kau ingat ketika perang troya yang berlangsung 10 tahun berkobar hanya karena cinta? Atau apakah kau ingat ketika Orfeus memberanikan diri memasuki dunia orang mati demi cintanya kepada Euridik? Atau tahukah kamu Bandung Bondowoso bersedia membangun 1000 candi juga atas nama cinta? Ah mungkin omong kosong dengan mitos, tapi tidakkah kau tahu bahwa Ibrahim berani menyembelih anaknya juga atas nama cinta kepada Tuhan? atau sang ibunda Musa yang merelakan anaknya dialirkan di sungai Nil juga atas nama cinta? Begitu banyak cerita atas namamu muncul. Maka eros, apa itu cinta?*

*Aku teringat kata seorang teman, tidak ada Tuhan, yang ada hanya cinta. Kenapa? Karena kau bertuhan karena cinta! Atas dasar apa kami semua shalat 5 waktu, menjaga perbuatan, atau mengamalkan kebaikan jika bukan karena cinta kami kepada Tuhan? Jika ada yang menuhankan yang lain pun, mereka semua melakukannya atas nama cinta. Cinta kepada harta, cinta kepada rasionalitas, cinta kepada materi, cinta kepada ilmu, cinta, cinta, dan cinta! Maka eros, apa itu cinta?*

*Kami makan pun, tidur pun, bernafas pun, karena cinta. Ya eros, cinta kami pada hidup kami sendiri. Kami sekolah, kami belajar, kami menulis, kami membaca, kami berjalan, kami menaiki motor, apa lagi alasannya jika bukan karena cinta? Bahkan manusia paling malas sedunia pun menjunjung tinggi cinta! Ya, cinta kepada dirinya sendiri, cinta yang membuatnya manja dan egois. Lalu apa perbuatan dalam hidup kami yang tidak disertai cinta?*

*Aku bingung eros, aku bingung. Hidup manusia berdiri di atas cinta. Karena bahkan, cinta melampaui pikiran. Maka sekali lagi, apa itu cinta?*

*Ada yang bilang, bahwa ciri utama manusia adalah adanya akal. Apakah iya? Maka berikan aku alasan orang-orang yang korupsi, melukai, mengangkat senjata, merokok, atau anggaplah sekedar meyerahkan hidupnya hanya untuk seorang wanita. Lantas dimanakah akal? Rasionalitas sesungguhnya akan mencegah semua perbuatan itu eros, jika memang ciri utama manusia adalah akal. Apakah akhirnya akan muncul klaim bahwa mereka bukan manusia hanya karena tidak memakai akal? Tidak! Masih banyak perbuatan manusia yang muncul tanpa menggunakan akal, karena apa? Karena kami memakai cinta. Cinta lah ciri utama manusia. Cinta melampaui akal itu sendiri. Cinta yang membuat orang dianggap manusia. Cinta akan memberi semua alasan yang dibutuhkan manusia untuk memaksimalkan hidupnya. Tapi tetap saja eros, apa itu cinta?*

...

Aku berhenti sejenak. Mendadak aku lapar. Konyol. Tapi aku menyadari lapar ini adalah wujud cintaku pada kenyamanan perut. Maka biarlah ia bergejolak. Seiring malam semakin larut, yang ku dengar hanyalah suara detik jam di atas lemari bersama dengung rendah kipas laptop, kesunyian yang ingin segera ku pecah dengan sebuah lagu. Sehingga tanpa menunggu pertimbangan apapun terjadi dalam pikiranku, ku mainkan perlahan agar sepi tidak terlalu terusik dengannya, sebuah lagu dari sang maestro Ebiet G. Ade, "Demikianlah Cinta".

...

*Kata demi kata kurangkai untukmu  
nampaknya tak sepenuhnya kau mengerti  
memang yang ku tulis kalimat bersayap  
karena begitulah puisi  
Namun sesungguhnya aku hanya ingin mengatakan: Aku cinta kamu.*

*Cinta seperti kupu-kupu yang terbang melayang  
sayapnya warna-warni memabukkan  
bila kau kejar ia terbang semakin jauh  
bayangnya pun tak mampu kauraih  
bila engkau diam, ia akan datang menghampiri hinggap di hatimu*

*Kekasihku ulurkan jemari tanganmu  
Dekaplah aku ke dalam hela nafas  
Rindu biarkanlah terbakar  
Cemburu biarkanlah membara  
Sebab demikianlah cinta.*

...

Aku termenung sejenak. Cinta memang layaknya bayangan, pergi ketika dikejar, namun setia padamu ketika kau diam dengan sabar. Namun cinta bukanlah bayangan yang tak menarik, karena ia penuh warna yang selalu menggoda, yang akhirnya secara ironis mempermainkan manusia untuk terus mengejarnya. Kita sepertinya memang selalu dipermainkan dengan cinta...

Renunganku terputus dengan suara perutku yang mulaimeracau lagi, maka aku mencari pengganjal perut sejenak selagi menyiapkan susunan kata-kata di kepala untuk segera dikeluarkan melalui *keyboard* laptop yang masih saja memutar lagu berikutnya.

...

*Wahai eros, rindu dan cemburu ada karena cinta. Rindu membuat seseorang selalu punya keinginan untuk bertemu, sedangkan cemburu membuat seseorang tidak ingin keinginan itu dimiliki orang lain. Sebuah kombinasi luar biasa atas cinta, yang memperlihatkan sebuah egoisme, keinginan hanya untuk sendiri. Tidakkah kau lihat, cinta lah yang memunculkan pengakuan atas diri sendiri, sebuah ego. Tanpa cinta, tidak akan muncul ego, tapi tidak pula muncul semua hal lain. Karena semua hasrat manusia lahir dari ego. Padahal ego itu sendiri berakar dari cinta! Lihatlah eros! Betapa mendasarnya makna sebuah cinta bagi manusia. Tapi, tetap saja tak bisa ku jawab, apa itu cinta?*

*Terkadang cinta akan membuat manusia akan bertindak jauh melampaui egonya sendiri. Tidakkah kau pernah melihatku yang rela tengah malam berlari-lari demi seseorang? Aku merasa konyol bila mengingatnya, tapi itulah cinta, yang tidak hanya dialami olehku, namun oleh seluruh manusia lainnya. Ia sumber dari ego, tapi sekaligus melampaui ego itu sendiri. Cinta akan memunculkan penghambaan diri tanpa sadar. Apapun itu. Entah yang rela menghancurkan integritas diri karena cintanya pada harta, atau yang rela menyingkirkan semua urusan duniawi karena cintanya pada Tuhan. Dua contoh itu adalah dua sisi yang berbeda, tapi mereka bertindak karena hal yang sama : cinta! Dan pertanyaan ini pun akan terulang terus, apa itu cinta?*

*Eros, pernahkah kau mendengar cinta buta? Cinta yang dikatakan begitu kuatnya sehingga mengalahkan rasionalitas? Ku rasa itu aneh, karena semua cinta pasti buta! Cinta dari awal sudah mengalahkan rasionalitas. Seseorang yang semalaman shalat tahajud pun cinta buta, seseorang yang mencari nafkah mati-matian untuk anak-istrinya pun cinta buta, seseorang yang begitu rakus menguasai korporasi pun cinta buta. Akal tidak ada apa-apanya dibandingkan cinta. Maka kembalilah bertanya, apa itu cinta?*

*Tanyakan padaku apa itu Tuhan atau kenapa dunia ini ada, mungkin masih bisa ku jawab, tapi apa itu cinta? Aku masih tak bisa yakin. Apakah cinta seperti himpunan, yang*

*merupakan satu-satunya objek matematika yang tak punya definisi? Jika kau belum tahu, yang dibutuhkan himpunan agar ia ada hanyalah keanggotaan. Cukup, tak perlu definisi apapun. Lalu apa yang dibutuhkan cinta agar ia ada? Mungkinkah subjek dan objek? Yang mencintai dan yang dicintai? Seperti seorang pendoa yang mencintai Tuhannya, atau seorang suami yang mencintai istrinya? Ah, mungkin. Masih mungkin. Aku tak pernah yakin. Yang ku tahu, cinta melampaui segala hal. Ia yang membuat manusia hidup. Cinta yang membuat pelukis melukis, cinta yang membuat pedagang berdagang, cinta yang membuat anak remaja mengikuti mode, cinta yang membuat semua orang makan dan tidur, cinta yang membuat aku saat ini tengah malam masih berkutat mengetik di depan laptop. Maka mungkin jawabanku sebatas, cinta adalah kehidupan.*

*Ia selalu ada. Ia selalu ada. Manusia sudah dikutuk untuk selalu berada pada bayang-bayang cinta. Lalu apa? Manusia hanya tinggal memilih objeknya. Kepada siapa ia mencintai, kepada siapa ia menyerahkan diri, kepada siapa ia menghamba. Tuhan kah, kekasih kah, orang tua kah, harta kah, waktu kah, kebenaran kah, pengetahuan kah, entah lah. Sudah selayaknya hal seperti itu kami tanya pada diri kami masing-masing, maka kami akan tahu untuk apa kami hidup. Karena objek cinta itulah objek kehidupan.*

*Tapi eros, aku cenderung bertanya, bisakah kami mengontrol kadar cinta kami pada sesuatu? Cinta dalam setiap manusia mungkin tak ada bedanya. Satu kehidupan memiliki kadar cinta yang sama. Satu kadar inilah yang berikutnya akan didistribusikan ke mana saja. Itulah kontrol atas cinta Eros, ketika yang kami cintai lebih dari satu, maka kadar cinta kami akan terbagi, terbentur satu sama lain, saling mengontrol. Ketika manusia tidak membagi cinta dengan baik, maka cinta itu akan berpusat dengan kadar yang begitu besar, membuat cinta menjadi tak wajar, begitu tak wajarnya hingga menjadi sebuah absurditas, penyerahan hidup sepenuhnya pada satu objek. Kita bisa mencintai seorang kekasih misalnya, namun cinta itu akan terbatas cinta kami pada hal yang lain, orang tua misalnya, atau cinta kami pada agama, atau cinta kami pada rasionalitas. Maka eros, buatlah manusia bisa mendistribusikan cintanya dengan baik. Cinta adalah kehidupan, maka ini adalah bagaimana kami membagi kehidupan kami dengan berbagai arah yang tepat.*

*Sehingga wahai eros, dewi kecil dengan panah asmaranya, arahkan busurmu dengan tepat. Jangan membuat cinta mengarah pada objek yang salah. Karena kekuatan cinta begitu besar! Lebih besar dari apapun yang dimiliki manusia, lebih besar dari pengetahuan ataupun akal. Cinta selalu buta, karena ia merupakan penyerahan diri. Sekali cinta mengarah pada hal yang salah, kekuatan itu akan menjadi hal yang salah pula. Tidakkah kau lihat eros, ketika cinta menjadi perang, cinta menjadi konflik, atau cinta menjadi permusuhan. Cinta tidak sesimpel sekedar mencintai, tapi cinta membutuhkan pilihan objek yang tepat. Karena cinta adalah kehidupan, maka kepada apa/siapa kami mencintai, kepada itulah kami hidup.*

*So love our life, because love is our life. AmorFati!*

*Manusia yang dengan wajar mencintai,*

*Finiarel*

...

Aku terdiam. Aku melihat jam, yang jarum pendeknya sudah melewati garis tengah, hari sudah berganti. Terkadang aku pun bertanya-tanya kepada apa saja aku mencinta, kepada apa saja hidupku aku serahkan. Alunan lagu masih terdengar. *Playlist* berganti pada lagu seorang kawan yang sangat mencintai hidupnya. Tiap katanya yang tajam dan tegas ku nikmati memainkan gendang telingaku, di tengah sepi malam yang sudah mulai menuju pagi.

...

*Rendah hati sambil pahami diri  
Mulai mengerti cara melangkah  
Bunuh rasa malu ikhlas menangis  
Air mata wujud pekik nan tulus  
Berjalanlah susuri hari  
Sapa setiap orang yang kautemui  
Genggam tangannya ajakbernyanyi  
Bekerja sama dalam harmoni*

*Kita tak perlu eksis negara  
Kita ludahi tangan pemerintah  
Kita kafiri kedok dominasi  
Kita akhiri tindak tirani*

*Tangan mandiri menanam padi  
Bahu penopang beban sendiri  
Runduk belikat gembalakan sapi  
Ruang nurani jelmakan seni  
Bersambut kepal menjaga tanah  
Mata menyeringai intai penjajah  
Berangkai tulang terangi malam  
Siang menjelang hasrat tak padam*

*Tanpa titah tuan  
Tanpa tunduk hamba  
Tanpa ilusi teknologi  
Tanpa alienasi  
Tanpa dogma  
Tanpa cambuk tentara*

*Tanpa perbedaan  
Kita setara  
Tanpa absolut agama  
Tanpa penguasa  
Tanpa omong kosong institusi  
Tanpa dewa dewi  
Tanpa ratu adil  
Tanpa pesan sabil  
Hanya ada aku kalian dan cinta  
...*

Kembali sunyi, sepertinya itu lagu terakhir. Detik jam kembali mendominasi ruang suara. Sebuah alunan konstan yang terus berputar tanpa henti, simbol kontinuitas waktu. Tapi itu hanyalah persepsi manusia. Karena sebenarnya, tidak perlu apapun dalam hidup, cukup hanya aku dan cinta.

(PHX)





[PUISI]

## **Ikatan**

Sebelum ada ikatan,  
sesungguhnya tiada arti  
semua ungkapan,  
selain hanya untuk hiasan,  
dalam hidup yang penuh  
ketidakpastian

(phx, 2015)



[MUSIK]

## Mulailah Dengan Jatuh Cinta

*Jantungku berdegup kencang  
Saat kita berpelukan  
Darah mengalir deras  
Saat kita bertatapan  
Nadi berdetak pelan  
Saat kita berciuman*

*Kau genggam tanganku  
Rasakan lembutnya  
Tak biarkan mentari  
Pisahkan kita bergandengan*

*Bergabunglah bersama kami disini  
Dimulai dengan tegur sapa  
Bergabunglah bersama kami disini  
Dimulai dengan jatuh cinta*

*Jangan dengarkan mereka  
Yang berbicara perubahan  
Tanpa mengkorelasikannya  
Dengan kehidupan harian  
Revolusi mereka  
memenuhi mulutnya  
Pastikan disana  
Bersemayam bangkai pendusta*

*Di saat semua damai  
yang mencintai perang  
Memilih berjalan sendirian  
Segalanya terasa adil  
di dalam lantuna perang dan cinta*

(Senartogok/Tarjo)

Aku terkadang benci membaca berita. Realita yang diperlihatkan selalu bersifat ironis, dan semuanya dikisahkan dengan jelas dan detail, seakan sang penulisnya bangga akan realita yang seperti itu, seakan bangga bahwa dunia manusia memang sepatasnya dihiasi ironi. Terlalu banyak masalah di dalam apa yang kita kenal dengan realita, yang sayangnya, semua begitu mengakar dalam akumulasi sejarah yang panjang, sehingga untuk kesekian kalinya selalu ku bilang manusia mungkin memang makhluk yang terkutuk. Atas jawaban dari semua permasalahan yang ada itu sendiri pun, terus menerus diciptakan beragam teori dan pemikiran yang rumit dan entah ada begitu banyak. Membuat kita terus menerus memperbincangkan semuanya dalam obrolan-obrolan yang tak pernah usai, yang entah berupa celaan, kemarahan, keluhan, kepasrahan, atau hal-hal berupa itu.

Aku sendiri tak bisa menyediakan jawabannya. Aku pun sudah pernah berada di wilayah dimana topik-topik akan permasalahan aktual menjadi pembahasan sehari-hari. Aku pun dulunya berusaha mencari beberapa jawaban terkait hal tersebut, meskipun dengan pendekatan yang cukup jauh memutar. Herannya, semakin jauh aku mencari, semakin aku menganggap bahwa permasalahannya sesungguhnya tidak lah jauh dari manusia itu sendiri, yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa hingga menciptakan bermacam-macam disiplin ilmu, dari antropologi, ekonomi, hingga sosial-politik. Aku sendiri sudah terlalu pusing dengan semua retorika yang tercipta dari realita sosial, mengingat terlalu banyak lalu lalang informasi berkeliaran tanpa henti setiap hari mengenainya. Entah dimana letak kesalahannya, semua seperti sesuatu yang memang tak akan pernah berhenti, menghasilkan pembahasan yang tak pernah putus juga, beserta teori, pemikiran, dan tulisan mengenainya yang semakin lama semakin rumit dan tak menemukan ujung-pangkalnya.

Bukan berarti semua itu tidak perlu, bukan. Aku hanya terlalu muak dengan semua kerumitannya. Apalagi benar dan salah telah melebur dalam perspektifku yang memandang bahwa manusia selalu terpenjara persepsi, sehingga kita hanya bisa membahas kecenderungan ini kecenderungan itu, berspekulasi, mencoba melihat pola, dan hal lain sebagainya yang akan terus menerus bercabang dalam kompleksitas yang tak berujung. Itu perlu, tentu. Aku hanya mencari jalan lain, mengingat aku hanyalah seorang matematikawan pemalas, dan sebagaimana semua matematikawan dan saintis, kami selalu berusaha mereduksi segala sesuatu menjadi konsep terabstraknya. Apakah pandangan reduksionistik itu kurang baik atau bisa menjadi sasaran kritik, itu urusan lain. Lagipula, aku hanya ingin melihat konsep paling sederhana dalam hidup ini, yang perlu diterapkan sedemikian rupa untuk menjadi antivirus semua permasalahan yang ada.

Lantas dengan apa? Jika manusia selalu lah bermasalah antar sesamanya, bukankah yang terbaik adalah bagaimana kita untuk selalu bisa akur dan bersatu dalam sebuah ikatan? Akan terasa rumit jika perlu mengaitkannya dalam berbagai konteks dan terlalu melihat dari langit. Bukankah bagaimana kita bisa mengakrabkan diri bersama kawan-kawan yang kita miliki adalah sesederhana bagaimana kita menghargai keinginan-keinginan mereka, bagaimana kita turut menikmati emosi bersama, bergandengan tangan dan saling bercengkrama? Terlalu menyederhanakan? Mungkin saja, tapi jika tidak dimulai dari melihat hal-hal sesederhana ini, dan langsung loncat ke wilayah yang lebih rumit, kita akan melewatkan bahwa kumpulan hal-hal sederhana ini lah yang membentuk satu kesatuan konsep rumit.

Aku sering kali, ketika masih aktif di kemahasiswaan, menemukan orang-orang yang pikirannya begitu tajam ketika menanggapi isu-isu sosial-politik yang beredar, tulisannya begitu lugas ketika membahas berbagai permasalahan realita yang muncul, namun semuanya akan menjadi sebuah kontradiksi jika melihat perilakunya sehari-hari. Berbicara banyak mengenai buruknya pemerintah dalam memegang amanahnya, namun kesehariannya pun sering melakukan hal-hal yang kurang bertanggung jawab. *Ad hominem*? Oh tidak. Bagiku menjadi manusia sepenuhnya adalah bagaimana menjadi utuh dalam segala sesuatu, memegang teguh prinsip dalam konteks sekecil apapun hingga yang besar sekalipun. Apalah bedanya dengan pembual kosong jika kita berteriak lantang mengenai semua masalah negara dan solusinya namun masalah keseharian tidak bisa teratasi sebagaimana yang dilantangkan?

Itu yang sering secara tidak langsung Tarjo sampaikan padaku, termasuk melalui lagu ini, Mulailah Dengan Jatuh Cinta, yang mengatakan bahwa siapapun yang berkata banyak tentang perubahan namun tidak menerapkannya dalam hidup sehari-hari hanya akan menyimpan bangkai di dalam mulutnya. Prinsip ini kemudian cukup lama kuketahui merupakan ungkapan Raoul Vaneigem dalam bukunya *The Revolution of Everyday Life*, yang mana beliau menuliskan *People who talk about revolution and class struggle without referring explicitly to everyday life, without understanding what is subversive about love and what is positive in the refusal of constraints, such people have corpses in their mouths*. Menusuk, bagiku. Karena memang, segala sesuatu harus dapat dilaksanakan dan ditegakkan secara utuh, tidak setengah-setengah. Islam sendiri pun mengajarkan konsep *kaffah*, yang artinya melaksanakan syariat islam secara total dalam kehidupan sehari-hari, dari tindakan sekecil apapun hingga yang besar dalam konteks penegakan negara. Ketika aku sering mengkritik orang yang bermulut besar hanya karena ia telat masuk kelas, itu bukan karena aku melakukan *fallacy*, tapi itu masalah mengenai kontradiksi yang ia perlihatkan antara mulut dan tindakannya.

Mencari yang sederhana pun sebenarnya tidaklah sulit. Lihatlah kehidupan sehari-hari dan bagaimana kita membentuk perubahan yang kita inginkan dalam lingkup besar itu secara sederhana, paling tidak dengan kawan-kawan kita sendiri. Maka tidakkah itu kembali ke sesederhana bergandeng tangan dan saling merangkul dalam kehangatan canda tawa? Semua itu merupakan ekspresi sederhana untuk saling mengakrabi antar sesama manusia, dan semua bersumber dari persasaan mendasar: cinta! Beberapa orang bahkan menjadikan cinta merupakan agama seluruh umat, suatu konsep yang pasti akan dipegang teguh semua sekte keyakinan apapun. Bagaimana kita bisa saling memberi senyum, sapa, salam, semangat, ataupun penghargaan ke setiap orang adalah bagaimana kita bisa terus menumbuhkan cinta itu pada setiap manusia. Tarjo pun mengungkapkannya dengan jelas, dengan nada yang selalu membuatku optimis melihat realita, dan membuat setiap permasalahan yang memuakkan memunculkan bunga-bunga cantik sebagai simbol bahwa dunia tidak seburuk itu dan selau punya celah keindahan harapan untuk dibuka lebar-lebar, ya, karena semua *dimulai dengan jatuh cinta!*

[PUISI]

## **Demikianlah Cinta**

Memang semesta bersisi dua  
Demikian halnya dengan rasa  
Tak ada bahagia tanpa luka  
Tak ada luka tanpa bahagia

Antara tidak ada sama sekali  
Atau tumbuhkan keduanya semi  
Apalagi dengan status tak resmi  
Apa daya selain menikmati

Seperti kata Ebiet alisa Abid Ghoffar  
"Rindu biarkanlah terbakar,  
Cemburu biarkanlah membara,  
Sebab demikianlah cinta"

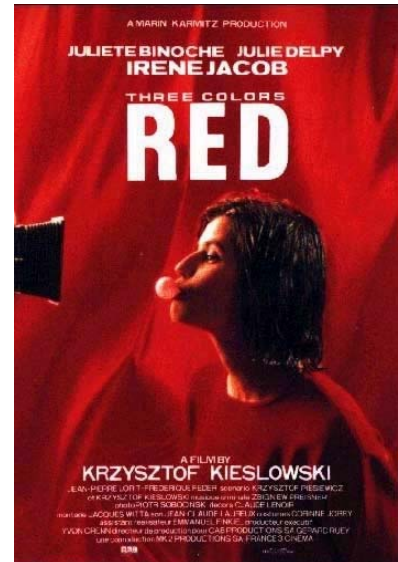
(phx, 2016)





[FILM]

## Cinta dalam Liberté, égalité, dan Fraternité



**Judul:**

Trois Couleurs (Three Colors)

Bleu (Blue)

Blanc (White)

Rouge (Red)

**Sutradara:**

Krzysztof Kieslowski

**Tanggal Rilis:**

8 September 1993

10 Juni 1994

23 November 1994

**Durasi:**

98 menit

91 menit

99 menit

**Genre:**

Drama, Musik, Misteri

Drama, Komedi, Roman

Drama, Misteri, Roman

**Pemeran:**

Juliette Binoche,  
Zbigniew Zamachowski,  
Julie Delpy

Zbigniew Zamachowski,  
Julie Delpy, Janusz Gajos

Irène Jacob, Jean-Louis  
Trintignant, Frédérique  
Feder

Masalah kehidupan terkadang tidak perlu serumit akan adanya robot yang akan menggantikan setiap aktivitas kita ataupun ideologi radikal yang akan mengancam keamanan dunia. Tidak. Terkadang semua masalah itu bisa berada dalam bentuk paling sederhana, *plain and simple*, tapi justru dalam kesederhanaan itu, makna terdalam kehidupan bisa didapatkan. Apalagi jika terkait perasaan seorang individu, dalam bentuk paling sederhana pun, apa yang seseorang bisa rasakan bisa sekompleks semesta ini, terangkum dalam misteri yang memang selalu sukar dipecahkan manusia selama berabad-abad, semaju apapun pengetahuannya. Kita seringkali banyak berpikir luas, rumit, dan melangit, namun begitu dihadapkan dengan permasalahan diri yang terkesan sederhana, seperti ditinggal salah seorang keluarga, ataupun dikhianati cinta, mekanika kuantum pun seakan menjadi terasa seperti soal anak SD. Kompleksitas dibalik kesederhanaan permasalahan akar rumput kehidupan ini lah yang dicoba disajikan oleh Krzysztof Kieslowski dalam trilogi yang digarapnya secara berurut-turut pada 1993-1994: *Trois Couleurs*.

Sesuai dengan judulnya, trilogi *Trois Couleurs* terdiri dari 3 film yang memiliki judul berupa 3 warna yang berbeda: *Bleu* (biru), *Blanc* (putih), dan *Rouge* (merah). Tiga warna ini merepresentasikan warna pembentuk bendera Perancis, yang juga melambangkan 3 motto utama Republik Perancis, yakni kebebasan, keadilan, dan persaudaraan (*Liberté, égalité, fraternité*). Setiap film dalam trilogi ini memang bisa dikatakan merepresentasikan satu nilai dari motto tersebut. Menarik memang, terkadang pengaplikasian motto nasional atau idealisme abstrak dalam kehidupan sehari-hari jarang bisa dilakukan, namun Kieslowski dalam *Trois Couleurs* berhasil menyajikan pembelajaran hanya melalui analogi dan perumpamaan dalam kehidupan. Apa yang ingin dibawa Kieslowski dalam trilogi ini memang hal yang jarang dilakukan, yakni membumikan semangat ideal politik kenegaraan dalam keseharian, dalam masalah-masalah yang sebenarnya dekat dengan kita.

Dalam *Bleu*, semangat kebebasan (*liberty*) diperlihatkan melalui perjuangan Julie Vignon (Juliette Binoche) untuk menemukan kembali semangat hidupnya setelah ditinggal mati oleh anak dan suaminya dalam suatu kecelakaan mobil. Kehilangan dua orang yang begitu dekat dengan kita secara mendadak tanpa ada peringatan dan pemberitahuan terkadang bisa membuang mental seseorang ke jurang Tartarus, membuat ia kehilangan makna dari hidupnya. Memang, cinta pada titik tertentu membuat orang menyerahkan identitas dan makna dirinya pada orang lain, karena salah satu kenyamanan yang diberikan oleh cinta adalah adanya pengakuan terhadap makna diri. Merasa dicintai berarti merasa dirinya memiliki makna, meski hanya untuk 1 orang, dan makna diri adalah hal yang paling menjadi dasar dorongan kita untuk menjalani hidup.

Dengan perginya semua cintanya, Julie seakan sudah kehilangan rasa untuk melakukan apa-apa, hingga memutuskan untuk melepaskan semua kepemilikannya

dan pergi menyendiri di suatu apartemen. Ia bahkan membakar semua karya musik yang ia dan suaminya hasilkan untuk menghapus semua jejak memori, kecuali sebuah manik-manik biru kecil yang jadi satu-satunya kenangan terkait anaknya. Kieslowski, dalam suatu adegan, memperlihatkan apa yang dialami Julie seperti orang yang sedang bermain *bungee jump*, dimana seseorang jatuh bebas, namun tetap terikat menggantung. Julie tidak tahu harus kemana, tidak tahu harus apa. Ia merasa kosong dan menjalani segala sesuatu begitu saja. Dalam proses yang panjang, ia akhirnya menemui berbagai hal yang membuat ia perlahan-lahan menemukan jalan untuk mendamaikan diri. Apa yang berhasil dilakukan oleh Julie melambangkan perjuangan setiap orang untuk menggapai kebebasan, baik dari keterpurukan, ketertindasan, ataupun kesuraman hidup. Di sini, *Liberty* diperlihatkan tidak lah hanya serumit masalah menuntut hak-hak dari pemerintah, melakukan revolusi, atau memperjuangkan ideologi, tapi jauh lebih dalam dari itu, *liberty* dimulai dari pembebasan diri sendiri dari tekanan emosi, dari ego, atau dari hawa nafsu. Apa yang bisa kita lihat dari *Bleu* juga bahwa cinta membutuhkan keseimbangan, karena bila terlalu mengikatkan makna diri pada yang dicintai, lupa bahwa kepergian selalu bisa terjadi kapanpun, lupa untuk mengikhlaskan dan tetap mengembalikan semuanya kepada Tuhan, cinta pada suatu waktu akan berbalik membunuh diri kita sendiri.

Dalam *Blanc*, semangat keadilan (*equality*) diperlihatkan dari perjuangan Karol Karol (Zbigniew Zamachowski) untuk diakui oleh mantan istrinya, Dominique (Julie Delpy). Ia diceraikan oleh istrinya hanya karena alasan yang begitu sepele: Karol tidak bisa memuaskan kebutuhan biologis Dominique. Dalam sidang perceraianya, dengan alasan tersebut Dominique mengungkapkan ia sudah tidak mencintai Karol lagi. Perceraian ini membuatnya harus meninggalkan Perancis, yang dalam prosesnya Karol harus mengalami beberapa ketidakberuntungan, membuatnya menjadi gelandangan karena tidak punya uang untuk kembali. Ketika ia berhasil pulang ke Polandia, ia berjuang sekuat tenaga untuk mengumpulkan uang dengan berbagai cara dengan tujuan agar bisa dianggap 'setara' oleh Dominique. Perjuangannya berujung pada kesuksesan Karol dalam berbisnis, yang membuatnya memiliki cukup banyak harta untuk bisa melakukan 'balas dendam' pada Dominique.

Dalam film ini, cinta diperlihatkan terkadang membutuhkan standar tertentu untuk dapat tumbuh pada seseorang, meski memang perlu dipertanyakan dasar cinta yang demikian. Di awal, diperlihatkan bahwa hanya karena Karol tidak bisa memberikan kepuasan seksual pada Dominique, maka cinta itu tidak lagi ada. Pada akhir film juga, ketika Karol menunjukkan pada Dominique bahwa ia telah memiliki banyak harta dan mewariskannya pada Dominique, seakan-akan cinta itu ada kembali. Cinta yang seperti ini banyak terjadi, namun justru terbukti tidak tulus dan bertahan lama, karena ia mendasarkan cinta pada hasrat keduawian. Cinta kepada lawan jenis terikat pada cinta terhadap seks, cinta terhadap harta, atau semacamnya.

Cinta pun seakan membutuhkan kesetaraan (*equality*), yang terwujudkan dalam standarisasi tertentu, sadar atau tidak. Misal, kita memilih pasangan yang secara ekonomi setara, secara kemampuan seksual setara, secara keindahan fisik setara, secara identitas suku/budaya setara. Kecenderungan ini tidak bisa dikatakan buruk, namun perlu diperhatikan bahwa cinta tetap harus dikembalikan pada makna dasarnya, yakni penyerahan ego dalam keikhlasan melakukan sesuatu, membangun keluarga dan generasi, dan penyempurnaan diri dalam keseimbangan batin. Kesetaraan yang dicapai dalam cinta bukanlah kesetaraan material, namun kesetaraan batin, kesetaraan jiwa, karena dengan cinta, yang diikatkan juga oleh pernikahan, suatu pasangan bisa menyatukan paham dan keinginan. Memang semangat kesetaraan yang diperlihatkan oleh Kielswolski dalam *Blanc* berusaha disederhanakan menjadi kesetaraan antara dua pasangan yang awalnya saling mencintai. Perjuangan akan kesetaraan memang selalu terjadi disengaja atau tidak dalam kehidupan sehari-hari, entah ketika kita merasa direndahkan, atau ketika kita memang merasa rendah, sehingga terkadang semangat orang untuk menggapai sesuatu biasanya didasarkan pada hal ini, pada hasrat agar dianggap setara oleh semua orang.

Dalam *Rouge*, semangat persaudaraan (*fraternity*) diperlihatkan dari kisah Valentine yang secara tidak sengaja bertemu dengan seorang mantan hakim dan kemudian berteman baik dengannya. Kisah dalam film ini sebenarnya sedikit membingungkan karena seakan-akan terdapat beberapa kisah paralel yang tidak slaing terkait. Kieslowski mungkin memang sengaja merancang film ini agar menjadi *open interpretation*. Dalam plot utamanya, Valentine tidak sengaja menabrak seekor anjing yang kemudian ia cari pemiliknya untuk minta maaf dan dikembalikan. Pemilik anjing itu ternyata adalah seorang mantan hakim skeptis yang sudah tidak punya banyak keinginan dalam hidup dan lebih menghabiskan waktu untuk melihat realita tersembunyi melalui pembicaraan telepon tetangga-tetangganya yang ia sadap. Dari pertemuan itu, Valentine berdiskusi banyak dengannya dan kemudian menjalin hubungan pertemanan yang cukup akrab. Diketahui kemudian bahwa sang mantan hakim memang memiliki masa lalu yang buruk dengan seorang wanita yang berselingkuh darinya, dan karena luka itu ia menjadi sedikit skeptis terhadap sekitar. Memang kemudian diperlihatkan bahwa Valentine sedikit dicuekkan di awal-awal, namun mungkin disebabkan rasa penaran atau hati tulus Valentine sendiri, Valentine tetap berkali-kali mendatangi mantan juri tersebut, dan mendengarkannya dengan perhatian penuh setiap kali ia bercerita. Dalam pertemanan mereka tersebut, dikisahkan juga bagaimana sang hakim bermimpi bertemu dengan Valentine namun di umur tua, membuka suatu kemungkinan kehidupan lain. Jarak umur dan gender antara Valentine dan sang hakim tidak menghapus kemungkinan pertemanan yang intim, memperlihatkan semangat *fraternity* yang tidak mengenal status. Bahkan dalam

imaji tertentu, mereka membayangkan berumur sama dan membuka kemungkinan hubungan lain.

Makna pertemanan sendiri memang merupakan bentuk lebih luas dari cinta, dimana kita mengesampingkan ego dalam peleburan bersama orang lain. Dalam tingkat yang lebih tinggi, pertemanan pun bisa berwujud dalam persaudaraan yang lebih intim, yang melibatkan cinta namun membuang hasrat fisiologis. Bukankah cinta sendiri memang selalu bermakna bagaimana kita melebur identitas diri ke dalam identitas bersama dalam bentuk persatuan yang lebih dalam antar perasaan dan pemikiran? Memang ketika dikaitkan dengan lawan jenis dan pernikahan, cinta memiliki tambahan makna yang lebih dalam, yakni bagaimana kita menginisiasi perubahan melalui pembangunan generasi via keluarga yang harmonis.

Yang membingungkan dari film *Rouge* adalah adanya kisah paralel dimana diperlihatkan seorang pria yang tinggal bersebrangan jalan dengan Valentine namun mereka tidak pernah bertemu. Pria ini juga seorang hakim, yang kemudian dikhianati pacarnya yang selingkuh. Pararelisasi ini menimbulkan banyak interpretasi. Pararelisasi ini mungkin hanya untuk memperlihatkan bahwa apa yang dialami sang mantan hakim adalah hal yang umum terjadi, sebagaimana ia pun sering mengobservasi tetangga-tetangganya yang selingkuh. Mungkin memang Kieslowski ingin menyerahkan maknanya kepada para penonton. Memang pembawaan film *Rouge* didesain sedemikian rupa memang penuh misteri. Apalagi film ini bisa dikatakan puncak dari trilogi *Trois Couleurs*. Wajar bila kemudian pada puncak trilogi ini, *Rouge* membuat Kieslowski memenangi penghargaan Oscar sebagai sutradara terbaik pada 1995. Bisa jadi penghargaan itu sebenarnya tidak hanya ditujukan untuk film *Rouge*, tapi juga untuk ketiga-tiga film yang ia buat dalam trilogi.

Film *Bleu* dan *Rouge* memenangkan banyak penghargaan lainnya sebenarnya, berturut-turut 20 dan 17 penghargaan. Kontras dengan itu, film *Blanc* hanya memenangkan satu penghargaan. Akan tetapi, kita perlu melihat trilogi ini sebagai satu kesatuan. Ketiga film ini senada meski dengan tema yang berbeda-beda, semuanya memperlihatkan permasalahan sederhana kehidupan sebagai perumpamaan konkret dari 3 moto Perancis. Semuanya juga memperlihatkan bagaimana cinta sering berbalik menyiksa diri sendiri ketika tidak diiringi dengan keikhlasan. Selain itu, ketiga-tiganya menunjukkan betapa sulitnya untuk *let it go* terhadap masa lalu dan lebih fokus pada masa kini, namun itu tetap hal yang harus dan paling baik untuk dilakukan. Istilah *move on* mungkin terdengar sangat biasa dan sederhana, tapi mewujudkannya terkadang membutuhkan proses panjang selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun seperti yang dilakukan oleh Julie pada *Bleu* dan sang Juri pada *Rouge*, atau juga membutuhkan kejadian khusus berupa pembalasan dendam atau pelampiasan tertentu, seperti yang dilakukan oleh Karol pada *Blanc*.



Ketiga film pada trilogi ini mungkin akan terasa membosankan bagi mereka yang sukar menikmati kedalaman makna pada suatu film, namun di balik kebosanan itu, terdapat banyak hikmah dan pesan yang bisa kita ambil, mengenai cinta dan kehidupan. Kieslowski secara jenius merangkum semuanya dalam sinematografi dan pembawaan plot yang misterius, tenang, namun mengena.

(PHX)



[PUISI]

## **Gerimis Masa Lalu**

Seperti gerimis, perasaan adalah rerintik yang menerpa hati.  
Mungkin menyenangkan menari dibawahnya.  
Tapi ada saat, ketika gerimis itu menjadi masa lalu,  
hilang diganti hujan yang guyurannya menyakitkan.  
Menyakitkan untukmu, atau untuk orang lain yang akan bersamamu.

(phx, 2015)





[MUSIK]

## Meski Rumit Aku Ingin Mencintaimu

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
dengan amarah yang tak sempat diutarakan  
pena kepada tinta yang menjadikannya hampa*

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
dengan gelisah yang tak sempat diatuhkan  
tangis kepada mata yang menjadikannya basah*

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana:  
dengan perang yang tak kunjung dimenangkan  
kebenaran pada harapan yang menjadikannya bahagia*

*aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
tapi engkau ternyata begitu rumitnya*

(Senartogok/Tarjo)

*Kamu kenapa selalu gitu sih, dit?!*

Ia berteriak lagi kala itu, tanpa peduli bahwa kami berdua berada di tengah lapangan parkir dengan banyak orang lalu lalang, sedang seperti biasa, hal yang selalu ku takutkan, kalimat itu disusul dengan tetes demi tetes air mengalir dari matanya yang berkaca sedari tadi. Jelas aku hanya bisa diam, aku tak bisa marah ataupun jengkel ataupun lain sebagainya, sebuah perjuangan sederhana untuk melebur egoku dalam perasaan yang lebih kujungjung tinggi. Jelas juga bahwa ia tak marah, aku tahu nada itu, itu nada sebuah rasa bersalah, cemas, dan emosi lain yang akhirnya keluar menyerupai amarah. Tak penting detail masalahnya apa, mengapa semua itu bisa terjadi, itu hanyalah kompleksitas dari perasaan yang masih coba kupahami, hal-hal yang cenderung klasik bagi sebagian orang, menjadi tontotan di televisi ataupun film untuk memanjakan hati.

Itu bukan yang pertama, dan mungkin juga bukan yang terakhir. Meski dalam kasus ini, aku selalu menetapkan pada diri sendiri bahwa di titik ini aku ingin memurnikan semuanya, sehingga sesukar apapun itu, dia adalah yang terakhir, murni terakhir. Terlalu banyak yang terjadi dalam kisah cinta hidupku sebelum-sebelumnya sehingga aku semakin merasa terkadang perasaan selalu memiliki embel-embel yang tak pernah membuatnya sederhana, tulus, dan murni. Apakah itu mungkin? *Well*, itu semua tergantung bagaimana kita memperjuangkannya.

Pada beberapa kesempatan, kami merasa terlalu banyak perbedaan menjulang, sebegitu banyaknya telah berkali-kali ia selalu mengatakan merasa tak pantas untuk kelak bisa bersamaku, mengatakan bahwa ada yang lebih baik di luar sana, termasuk yang telah ku tinggalkan sebelumnya, ketimbang mengurus ia yang begitu sulit dan rumit. Aku tak peduli. Aku telah lelah mencintai dengan beragam alasan, dan aku ingin mencukupi perjalanan meletihkan itu. Sudah saatnya aku menyerahkan perasaan pada titik paling irasional, bahwa ia memang tak butuh alasan apapun, bahwa itu semua murni karena perasaan yang muncul di awal. Apapun sebab dari munculnya rasa itu pertama kali, abaikan, karena tentu faktornya begitu banyak hingga tak mungkin memunculkan satu sebagai alasan utama, dan aku khawatir semuanya kelak jadi pembenaran untuk semua yang ku lakukan. Jika aku membutuhkan pembenaran untuk mencintai, maka ketika pembenaran itu hilang, cintanya pun akan kehilangan arti. Kurasa, satu-satunya fondasi yang ku butuhkan untuk mencintai, hanyalah aku, dia, dan cinta itu sendiri.

Sederhana bukan? Namun kesederhanaan itu justru yang paling sukar untuk dicapai, ketika terkadang rasa terbungkus terlalu banyak persepsi dan terselimuti ego. Wajar memang, siapa yang bisa menahan ego dan persepsi sendiri ketika memilih sesuatu dalam hidupnya? Bagaimana kita semua sekolah, kuliah, atau kelak kerja, mau tak mau tercemari dengan beragam alasan dan keinginan yang muncul

dalam banyak pembenaran oleh ego dan persepsi itu sendiri. Siapa kira-kira yang benar-benar sekolah muni atas kecintaan terhadap ilmu itu sendiri, tanpa ada embel-embel pemikiran prospek kerja atau komentar dari masyarakat? Mungkin ada, tapi kurasa tak banyak. Kemurnian hasrat itu bukanlah hal yang mudah diraih. Itu adalah kondisi ketika kita bisa menjadi manusia seutuhnya kurasa, ketika segala sesuatu yang kita lakukan murni atas pemaksimalan diri dalam kontrol penuh, tanpa alasan *tetek bengek* yang terkadang mengiringi setiap tindakan.

Tentu tidak salah jika kita mencintai dengan satu dua alasan yang melatarbelakangi, mengingat mau tak mau kita tak bisa abai dengan masa depan yang perlu dibentuk, atau faktor keluarga, agama, lingkungan, dan lain sebagainya yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial manusia saat ini. Namun, sampai pada suatu titik, kurasa harus dicukupkan semua alasan dan mulai murnikan semua perasaan, karena alasan-alasan itu yang kelak membuat kita bisa menumbuhkan perasaan pada yang lain lagi, alasan-alasan itu yang juga bisa membuat rasa itu sendiri hilang.

Lihatlah bagaimana phsyche mencintai Eros, bahkan tanpa bisa melihat mukanya secara langsung, lihatlah juga bagaimana Prometheus begitu mencintai umat manusia, yang membuatnya rela disiksa di puncak Kaukasus. Mereka mencintai tanpa alasan, ikhlas dan murni, sehingga sangatlah sukar merenggut cinta itu karena memang wujudnya tak terikat kemana-mana, hanya melebur dan menjadi satu dengan diri, sehingga satu-satunya cara mencabut cinta itu adalah mencabut nyawanya.

Irasional? Mungkin. Tapi bukankah dalam kondisi itu kita pemegang penuh perasaan kita, tidak diperbudaki oleh alasan-alasan dan pembenaran-pembenaran? Aku mencintainya karena ingin. Itu cukup, tidak lebih tidak kurang. Ingin yang terikhlasakan murni dalam hasrat yang terkendali, tidak sekedar nafsu fisiologis atau tuntutan agama dan sosial. Dalam titik itu lah ego bisa memiliki kawan, tidak lagi seorang penyendiri yang hanya peduli pada kepentingan diri yang palsu, namun melebur dalam penyatuan rasa yang jernih. Namun, mungkin saja itu adalah titik yang terlalu jauh untuk dicapai, mungkin saja itu hanyalah utopia rasa yang terkadang hanya eksis dalam mimpi dan imajinasi. Bukankah hampir mustahil menihilkan ego?

Meskipun begitu, bukankah perjuangan untuk mencapai titik itu yang memberi cinta itu sebuah kehidupan? Hidup adalah suatu hal yang harus terus diisi dalam sebuah perjalanan yang tak berujung, karena ketiadaan ujung itulah yang membuat kita tak pernah berhenti berjalan. Bukan keidealan dalam berpasangan lah yang perlu dicapai, namun perjuangan tanpa henti untuk menuliskan hati, meskipun semua diisi dengan sedih, lelah, ragu, khawatir, gundah, resah, dan semua emosi yang justru

akan mewarnai kisah dari perjalanan itu sendiri. Ya, seperti amarah yang tak sempat diutarakan, seperti gelisah yang tak sempat dijatuhkan, atau seperti perang yang tak kunjung dimenangkan, aku ingin mencintai apapun yang ingin kita cintai dengan ketulusan dan perjuangan tanpa memikirkan dimana kita akan berhenti.

Ya, aku selalu ingin memiliki cinta yang begitu sederhana terhadap apapun, membiarkan diriku lepas dan egoku pun melebur dan menguap menjadi gas yang bisa menempati segala ruang, cinta yang tak berdasar pada alasan awal maupun tujuan akhir, namun sebuah perengkuhan penuh akan semua proses dalam mencintai itu sendiri. Aku ingin mencintai dengan sederhana, meskipun sayang, aku kemudian paham, semesta ini ternyata begitu rumitnya.

[MONOLOG]

## Dear Afrodite



Niat memang terkadang harus butuh banyak bernegosiasi dengan realita, karena koherensinya dengan pelaksanaan biasanya mengalami banyak penundaan, bahkan pembatalan, seperti halnya niatku untuk menulis ini. Hari yang katanya hari kasih sayang sudah berlalu 4 hari yang lalu, dan aku sudah berencana untuk sedikit menyapa seseorang di hari itu dan apalah daya bila akhirnya kemudian tertunda. Kalaupun aku memang ingin menyapanya, sesungguhnya aku belum tahu apa yang bisa ku obrolkan dengannya. Telah lama aku tak membahas apa yang selama ini ia urusi, namun ku rasa tak mengapa bila ku sedikit memberi salam, melaksanakan apa yang tertunda. Di tengah keruwetan kode *python* yang tengah ku *ubrek-ubrek* sebulan ini, aku mengumpulkan energi untuk mengalihkan diri dengan langsung membuka *Microsoft Word*.

\*\*\*

*Dear Afrodite, yang sungguh menawan*

*Ku bersyukur aku hanya bisa menulisimu surat wahai Dewi rupawan, karena mungkin bila aku harus berbicara langsung denganmu, aku tak akan kuat untuk memandang wajahmu, daripada aku leleh oleh pancaran kecantikan yang tak terkalahkan seantero semesta. Dalam menulis ini sendiri pun*

*aku tak bisa benar-benar membayangkan wajahmu. Jujur. Mungkin karena imajinasiku yang payah, atau mungkin karena konsep kecantikan sejagad raya bukanlah konsep yang mudah untuk dipahami. Meski sebenarnya, aku tak bisa menerka apa yang kemudian menjadi efek jikalau aku mengetahui kecantikanmu. Apakah kemudian aku akan jatuh cinta padamu? Aku tak pernah juga benar-benar mengerti apa itu cantik. Apakah karena aku laki-laki Oh Dewi? Atau justru malah laki-laki yang seharusnya mengerti apa itu cantik, seperti halnya aku tak pernah mengerti bagaimana para wanita di luar sana mendefinisikan tampan. Lagipula wahai dewi kecantikan, apa makna kecantikan dan ketampanan?*

*Jika seseorang dikatakan cantik atau tampan, apa sesungguhnya parameter perbandingan yang dipakai? Kulit kah? Mata kah? Raut wajah kah? Atau mungkin terlalu naif bila hanya melihat elemen material? Apa kah hanya karena kau dewi maka orang-orang mengatakan kau cantik? Tapi, tidakkah kau lupa dengan Psyche, orang awam biasa yang kecantikannya ternyata bisa merenggut hati Eros? Terlebih lagi, apa sebenarnya yang dicari atau diharapkan orang dari kecantikan? Maaf O dewi, bila belum apa-apa aku memberimu banyak pertanyaan, hanya saja aku sering tak habis pikir dengan manusia, yang dengan kebanggaan rasionalitasnya justru sering memberi indikasi irasionalitas. Belum lagi bila aku mengaitkan itu semua dengan apa yang mereka sebut dengan cinta, tidakkah manusia memahami apa yang secara inheren begitu natural ada dalam diri mereka?*

*Bisa saja aku terlalu rendah karena hanya melihat cantik sebagai konsep material. Mungkin kata dalam bahasa inggris lebih bisa menggeneralisasi hal ini. Ya, beauty, yang bisa pecah menjadi dua konsep berbeda jika di-Indonesiakan, maka dari itu, pantaskah bila kemudian ku sebut engkau sebagai indah? Sayangnya, ini hanya akan mengaktifasi pertanyaan baru, karena indah sendiri bukanlah hal yang bisa didefinisikan bukan? Dalam tarikannya pada studi estetika sendiri, konsep keindahan tidak pernah memiliki rumusan yang rigid. Ia berkembang menyesuaikan diri dengan ide yang berkembang dalam suatu budaya masyarakat atau lingkungan. Dalam titik ekstrimnya pun, bisa dikatakan bahwa ide tersebut terdiferensiasi hingga ranah individu. Tidakkah satu orang dengan orang lainnya dalam satu masyarakat dan lingkungan yang sama bisa menilai konsep indah dengan cara yang berbeda? Interpretasi adalah milik pribadi, ia begitu personal sehingga menjadi konsep yang tidak bisa muncul secara inheren pada objeknya, namun harus tersaring dan terolah terlebih dahulu oleh subyek. Keindahan menjadi suatu judgement, suatu penilaian yang parameternya tidak hanya apa yang berada pada objek yang dinilai, namun juga pada preferensi sang penilai, yang dibangun oleh pengalaman, hasrat, emosi, dan hubungan sosial dari penilai itu sendiri. Memang kemudian, pengalaman-pengalaman pribadi dipengaruhi secara langsung oleh budaya masyarakat tempat seseorang berinteraksi, tinggal cukup lama, atau tumbuh berkembang. Seperti halnya kemudian wanita negro akan sulit dianggap cantik oleh orang Indonesia ketika ia sesungguhnya sangat cantik bagi laki-laki di lingkungannya. Tidakkah kemudian mengatakan seseorang cantik menjadi suatu klaim sendiri? Tidakkah aku juga boleh mengatakan bahwa kecantikanmu merupakan hasil dari budaya Yunani? Atau Afrodite, apakah ada konsep keindahan yang universal?*

*Mengenai itu, sepertinya ada, kecuali ada seseorang yang merasa jijik ketika melihat hamparan samudra luas tak berujung, atau langit biru dengan burung-burung berkeliaran, atau bentang hutan menghijau dari atas bukit. Ada suatu konsep universal dari keindahan seperti itu bukan? Jika kita meninjau yang lebih abstrak lagi, adakah yang merasa tidak nyaman dengan suatu persahabatan positif atau dengan orang-orang yang selalu tersenyum ramah, atau dengan masyarakat yang saling tolong menolong? Ah, untuk yang ini, kurasa aku sedikit ragu. Hubungan manusia dengan manusia lain bisa*

*begitu kompleks sehingga terkadang begitu banyak anomali yang bisa terjadi. Dengan semua ego dan sifat alamiahnya, adalah sangat mungkin seorang manusia tidak suka dengan hal-hal yang kusebutkan di atas. Tidakkah itu ironi? Sialnya, ini memperumit pertanyaan tadi, Afrodite. Sesuatu yang bersifat universal sepertinya hanya berlaku untuk hal-hal yang terekstensi di luar manusia, karena toh, selama masuk dalam wilayah persepsi, segala obyektivitas bisa runtuh dalam individualitas penafsiran. Lantas, bagaimana kami bisa tahu apa yang sesungguhnya memang benar-benar menjadi makna dari sesuatu?*

*Dilematis memang Afrodite. Bagaimana orang menilai juga tentu tidak bisa diukur dalam benar dan salah bukan? Bukankah rasionalitas manusia terbatas oleh pengalamannya sendiri? Seseorang yang sejak lahir hidup dalam kekerasan tentu akan membuat kekerasan menjadi hal yang biasa baginya. Seseorang yang biasa hidup nyaman dengan semua materi akan sukar bersimpati dengan kemiskinan dan kelaparan. Seseorang yang pernah mengalami suatu trauma besar dalam hidupnya akan berpikir dengan cara yang berbeda dengan orang pada umumnya. Sedangkan Afrodite, mereka terkadang, atau bahkan selalu, tidak pernah punya banyak pilihan terkait takdir yang mereka jalani. Lantas bila kemudian rasionalitas yang terbentuk dari pengalamannya itu membuat ia melakukan hal yang dianggap salah secara umum, bisakah kita benar-benar menyalahkannya? Salahkah Helena ketika ia jatuh cinta dan mengikuti Paris ke Troya yang mengakibatkan seluruh Yunani menyerbu satu kota? Salahkah Niobe ketika ia begitu bangga dengan 12 anak-anaknya yang mengagumkan hingga Leto harus menghukumnya dengan begitu tragis? Entahlah Afrodite. Ketika kita memahami narasi utuh dari perbuatan seseorang, perbuatan tersebut bisa menjadi begitu sukar untuk sekadar dihakimi. Selalu ada rantai kejadian yang memungkinkan perbuatan tersebut bisa terjadi, dan rantai kejadian itu membuat koridor pilihan seseorang dalam menentukan menjadi begitu kecil, apalagi ketika rasionalitas dan persepsi itu merupakan penjara yang begitu membatasi penilaian.*

*Mungkin ketika membaca ini kau bertanya-tanya, mengapa tetiba aku membahas hal seperti ini padamu? Sesungguhnya niat awalku hanyalah sedikit refleksi tambahan mengenai cinta, setelah apa yang kucoba tulis pada anakmu, Eros, 3 tahun yang lalu (Baca: Dear Eros). Cinta selalu dikaitkan dengan persepsi, karena jika dipikirkan, atas dasar apa kita mencintai tidaklah pernah bisa diobyektivikasi dan ujung-ujungnya berakhir pada penilaian individual. Dalam bentuk paling rendahnya, cinta dikaitkan begitu erat dengan bentuk fisik. Ya Afrodite, kecantikan. Tidakkah kau sadar bahwa kau dipuja di Yunani dalam dua konsep yang dikaitkan? Kau disebut Dewi Kecantikan sekaligus Dewi Asmara. Tidakkah itu kemudian pantas dipertanyakan?*

\*\*\*

Aku terdiam sejenak. Sepertinya aku terlalu eksplisit berbicara terhadapnya. Lagipula Afrodite memang hasil budaya Yunani klasik yang cenderung material dalam hal asmara, apalagi jika diingat bahwa Afrodite sendiri lahir dari potongan kelamin Uranus yang disayat Khronos saat ia mengambil tahta ayahnya sendiri. Secara sederhana itu menyiratkan bahwa kecantikan lahir dari hal yang bersifat seksual dan materiil. Yang dalam hal ini direfleksikan oleh seorang Dewi yang lahir dari kelamin Pria. Konyol juga jika mengingat mitologi ini, namun seperti yang sering para pakar mitologi katakan, membaca mitologi sama seperti membaca masyarakat dan budaya yang berkembang di dalamnya. Sayangnya, budaya Yunani klasik termasuk fondasi dari pemikiran filsafat yang berkembang setelahnya. Tapi benarkah begitu? Mungkin saja. Perlu studi lanjut akan hal itu, namun tak bisa dipungkiri bahwa cinta secara dominan sering terkait dalam hasrat duniawi. Sudahlah. Aku menutup

awan pikiranku yang jika tidak dikontrol bisa terdifusi kemana-mana, dan kembali terfokus pada layar dan menyiapkan tanganku untuk kembali berdansa.

\*\*\*

*Ah Dewi, ku tentu tidak sedang mencoba menyinggungmu, maaf bila kata-kataku kurang berkenan. Hanya saja, engkau tentu setuju bahwa cinta pasti melebihi hal yang demikian. Ku katakan kala itu pada Eros bahwa obyek cinta bisa mengarah pada hal yang lebih luas, bahkan ke perbuatan hingga konsep abstrak seperti Tuhan. Cinta seakan-akan selalu ada, selama persepsi dan penilaian akan sesuatu itu ada. Aku kemudian katakan juga pada Eros bahwa cinta hanya butuh subyek dan obyek, dan selama kedua hal itu ada, cinta juga akan selalu ada. Akan tetapi kemudian aku sedikit berpikir lebih lanjut, tidakkah makna subyek dan obyek hanya ada pada ranah manusia? Hanya manusia dengan self-awarenessnya bisa sadar akan 'diri' sehingga memunculkan konsep bernama subyek. Bisakah pohon, atau kucing, atau batu di pinggir jalan, menjadi subyek akan hal itu? Jika memang demikian, tentu cinta merupakan hal yang sangat khas dan intrinsik dari manusia bukan? Mungkin ini adalah ciri yang lebih pantas diberikan kepada manusia ketimbang rasionalitas itu sendiri, karena toh rasionalitas ada secara primitif di otak mamalia lain, dan terlebih lagi rasionalitas akhir-akhir ini memungkinkan untuk dibuat artifisial pada mesin. Ah, tapi apalah gunanya memberi identitas tanpa memahami identitas itu sendiri. Maka kali ini aku akan mengangkat pertanyaan yang sama padamu Afrodite, apa itu cinta?*

*Tentu tidaklah cukup hanya sekadar mengatakan cinta itu ada bukan? Cinta bisa membenarkan banyak hal hingga terkadang makna cinta itu sendiri jadi konsep yang terlalu general untuk didefinisikan. Kau sebagai Dewi Asmara tentu juga tidak suka bila kaum LGBT mengatasmakan cinta untuk membenarkan hubungan sesama jenis bukan? Atau mereka yang mengatasmakan cinta kepada Tuhannya untuk membenci sesama manusia, atau mereka yang mengatasmakan cinta pada suatu kelompok manusia untuk membunuh kelompok manusia yang lain. Mungkin kisah epik seperti perang Troya dimana cinta kepada satu wanita membuat seluruh Yunani berperang tidak akan terjadi di zaman sekarang. Tapi irasionalitas masih begitu menjadi hal yang begitu natural terjadi dan hampir semuanya bisa dikatakan berdiri atas nama cinta!*

*Jika kembali ku katakan cinta hanya membutuhkan subyek dan obyek, dan satu-satunya hal di semesta ini yang bisa dikatakan sebagai subyek hanyalah manusia, maka bukankah itu berarti ada cinta sesungguhnya berasal dari manusia? Tapi Afrodite, bagian mana manusia yang menghasilkan cinta? Kita mungkin perlu sedikit menelisik lebih dalam Afrodite, karena aku tak mau jawabannya hanya sekadar panah Eros yang ditembakkan olehnya dengan tepat. Tentu ada bagian dari dalam manusia yang membuat panah Eros itu aktif. Jika Eros menembakkan panahnya ke rumput, maka rumput itu tidak akan merasa jatuh cinta juga bukan?*

*Tak bisa diabaikan bahwa hasrat materi bisa mendasari lahirnya cinta, meski beberapa orang bisa mengategorikan hal itu menjadi konsep lain seperti nafsu. Tapi dalam definisi paling umumnya, cinta merupakan bentuk pengabdian, keterikatan, dan kemelekatan seseorang pada suatu obyek, maka tidak kah materi tergolong di dalamnya? Ya, mungkin saja ku bisa coba sempitkan makna itu sedikit demi sedikit, karena aku pun tak mau hal seperti itu menjadi landasan untuk hal yang begitu agung seperti cinta. Kemelekatan ini membuat orang mampu, atau bersedia, melakukan apapun untuk selalu tetap memiliki, atau bersama dengan, apa yang ia cintai. Ambillah semua kemungkinan obyek di dunia ini Afrodite, maka semuanya jika melekat dalam suatu konsep kepemilikan pada seseorang, maka orang*



tersebut seperti terhipnotis untuk terus berusaha melakukan apapun untuk menjaga kepemilikan tersebut. Ya Afrodite, orang bisa melakukan banyak hal demi bisa memiliki seorang wanita, atau memiliki kekuasaan, atau memiliki harta yang banyak, atau memiliki pujian dan kemasyhuran, atau memiliki keterkenalan dan eksistensi, atau memiliki rasa senang, atau memiliki kenikmatan fisik, atau memiliki jaminan masuk surga, atau memiliki kepastian masa depan, atau memiliki waktu luang, atau memiliki kemudahan untuk melakukan sesuatu, atau memiliki pengetahuan, atau memiliki ketenangan dan kedamaian. Apa yang sebenarnya manusia cari dari kepemilikan tersebut Afrodite? Meskipun banyak yang bilang secara naif bahwa 'cinta tak harus memiliki' ala ala pemuda romantis yang patah hati, tetap saja hasrat untuk memiliki itu tetap ada di sana meski dicoba diabaikan untuk mengobati hati yang terluka.

Aku dengan Eros pada waktu itu sempat menuliskan bahwa ego berasal dari cinta, tapi sekarang kurasa itu terbalik, karena bukankah yang melahirkan rasa ingin memiliki adalah ego? Meski secara abstrak ego adalah konsep 'kedirian' atau pengakuan akan diri, tentu dalam pengejawantahan lebih lanjutnya, pengakuan akan diri itu bisa terwujud dalam bentuk kepemilikan akan sesuatu, meski itu hanya label atau identitas. Banyak orang gagal menemukan jati diri sehingga selalu menempelkan jati diri itu pada hal di luar diri, hingga akhirnya mendefinisikan identitas diri dari identitas kelompok, dari jabatan, dari pekerjaan, dari harta yang dimiliki. Pengakuan akan diri tentu pada hakikatnya hanyalah kepalsuan yang muncul dari persepsi kita sendiri. Untuk apa diri ini diakui, ketika 'aku' sudah pasti ada tanpa perlu ada mereka yang meng'aku'i? Konsep pengakuan ini begitu mendasar dan kuat sehingga seseorang yang gagal mendapatkan pengakuan dari orang lain bisa begitu merasa kehilangan makna total akan hidupnya, lupa bahwa mau orang lain akui atau tidak, seseorang akan tetap ada di dunia dan berhak untuk melakukan apapun. Itulah mengapa ego tidak pantas dipelihara, dan bahkan perlu dimatikan untuk melahirkan batin yang paripurna (baca: Dear Charon). Batin yang tidak terlahir kembali pada akhirnya hanya akan terpendam dalam bungkus palsu kedirian ego, membuat orang gagal melihat apa makna sesungguhnya dari dirinya sendiri. Maka dari itu, bukankah begitu rendah jika cinta hanya berasal dari ego, berasal dari rasa ingin memiliki? Lantas Afrodite, apakah ada sumber cinta yang lain?

Jika aku masih berpikir ala ala saintis material yang mengabaikan konsep imaterial dan transendental seperti dulu, mungkin aku akan memberi jawaban tidak ada. Ku ingat bahwa dulu aku bahkan menganggap cinta hanyalah salah satu bentuk dari emosi sehingga perlu dienyahkan karena akan mengganggu rasionalitas berpikir. Sayangnya, aku telah belajar banyak untuk memahami bahwa ada hal yang melampaui realitas fisik. Tidakkah begitu Afrodite? Kau bahkan sebenarnya tidak pernah benar-benar ada dalam bentuk fisik selain imaji para pemujamu yang menceritakanmu dari mulut ke mulut dalam bentuk tradisi sehingga eksistensimu terjaga dalam wilayah abstrak. Ah, tentu yang ku maksud sebelumnya tidaklah seperti itu, namun jauh lebih melampaui itu. Memang, ku katakan bahwa ego sesungguhnya hanya bungkus palsu kedirian, tapi tidakkah kemudian kita berusaha memahami, apa yang ada dibalik bungkus itu? Apa yang di balik itu memang selalu tersembunyi, dan hanya bisa diraih ketika ego telah berhasil kami bongkar dan membawa diri dalam kelahiran batin. Itu diri manusia yang sesungguhnya, yang selalu terselubung hal-hal duniawi, selalu tertutupi kemelekatan materi, selalu ternodai hasrat-hasrat jasmani. Tidakkah dunia begitu dingin jika apa yang ada dalam diri manusia hanyalah persepsi yang tercipta dari neuron-neuron neocortex yang menangkap informasi fisik dari dunia? Apalagi jika cinta hanya mengenai memiliki, mengenai hubungan seksual, mengenai penyerahan diri, atau mengenai berkeluarga. Tentu lebih dari itu bukan?

*Apa yang sebenarnya bisa dirasakan dari diri yang murni itu? Hanya masing-masing individu yang bisa menjawabnya kurasa. Batin tanpa ego dan kemelekatan materi tentu lebih murni dan unik, namun tidak dalam keterpisahan dengan dunia, sehingga justru perasaan utuh menjadi diri sendiri sebagai bagian utuh dari semesta akan terasa lebih jelas dan nyata. Kau tentu tidak ingin dikenal hanya dalam konsep rendah material bukan? Mengenai itu, aku ingat bahwa seorang penyair bernama Rumi sering mengungkapkan banyak sajak mengenai cinta, dan salah satunya jika tidak salah berbunyi:*

*Cinta yang dibangkitkan*

*oleh khayalan yang salah*

*dan tidak pada tempatnya*

*bisa saja menghantarkannya*

*pada keadaan ekstasi.*

*Namun kenikmatan itu,*

*jelas tidak seperti bercinta dengan kekasih sebenarnya*

*kekasih yang sadar akan hadirnya seseorang*

*Jika aku mengangkat pertanyaanku di agak awal tadi Afrodite, lantas mengapa seperti tidak ada orang yang merasa tidak nyaman dengan alam? Tentu saja karena kekaguman yang muncul dari bentang semesta bukanlah berasal dari ego. Diri yang murni akan menyadari bahwa yang ada di dunia ini hanyalah kebersatuan dan keutuhan, tidak terpecah-pecah dan terkotak-kotakkan. Semesta adalah bagian dari diri sekaligus diri adalah bagian dari semesta. Pikiran rasional dan ego gagal melihat ini karena keduanya memecah-mecah semuanya, menjadi subyek dan obyek, menjadi diri dan bukan diri, menjadi aku dan mereka. Memandang alam membuat kita merasa jadi bagian daripadanya, membuat kita seakan menyatu bersama alam itu sendiri, membuat kita melebur bersama kesemestaan. Alam semesta hadir bersama diri dan dengannya keindahan itu terlihat secara lebih murni, menghasilkan cinta yang universal. Hanya ketika menganggap alam sebagai obyek materi yang bisa dieksploitasi lah manusia gagal bercinta dengan alam. Demikian halnya cinta seorang ibu pada anaknya, satu cinta lagi yang universal dan murni. Seorang ibu merasa seakan anaknya merupakan bagian daripadanya, hadir bersamanya, menyatu dan melebur dengan dirinya. Dalam titik yang paling jauhnya lagi, bahkan konsep kedirian itu bisa benar-benar lenyap dalam peleburan cinta ini sehingga tidaklah aneh jika seorang ibu mengorbankan diri demi anaknya sendiri. Tidakkah kau melihat itu Afrodite? Eros tidak perlu repot-repot memanah semua ibu untuk mencintai anaknya bukan?*

*Itulah mengapa kurasa kau sangat mengagungkan pernikahan. Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat sakral, karena menyatukan, melebur, dan menghadirkan dua orang dalam satu visi yang sama. Pernikahan tidak sekadar melindungi pemenuhan hasrat dan hawa nafsu, tidak sekadar membuat masing-masing merasa saling memiliki, tidak sekadar memenuhi tuntutan sosial masyarakat, namun dalam titik yang lebih murni lagi, pernikahan antara laki-laki dan perempuan merupakan simbol dari partisipasi perkawinan kosmik, yakni menyatunya dua konsep yang saling komplementer untuk*

membentuk keutuhan dan harmonisasi. Lihatlah siang dan malam, langit dan bumi, panas dan dingin. Itulah Yin dan Yang. Hanya ketika dua dikotomi menyatu dalam keselarasan lah kesempurnaan itu bisa diraih. Aku teringat kalimat yang selalu ku pasang sebagai cover picture Facebookku, "Two in harmony surpasses one in perfection." Itulah mengapa kau selalu menghukum mereka yang mengkhianati pernikahan bukan, wahai Dewi? Satu pasangan dalam ikatan pernikahan pun menjadi bagian utuh dari masyarakat dan semesta yang lebih luas, menghasilkan harmonisasi untuk keselarasan kehidupan bermasyarakat selanjutnya. Lahirnya seorang anak dari hasil harmonisasi perkawinan ini pun merupakan bentuk regenerasi peradaban dalam proses perbaikan dan perkembangan generasi ke generasi. Tidakkah itu indah Afrodite? Betapa agungnya konsep pernikahan, meski mungkin terasa aneh karena yang mengatakan itu adalah orang yang belum menikah. Semoga aku bisa segera mengalaminya O Dewi.

Demikianlah cinta Afrodite! Aku tak ingin merendahkan makna cinta menjadi hanya sebatas rindu dan cemburu, atau sebatas senang dan nyaman, atau sebatas bersama dan bahagia, tapi ia lebih agung dari itu! Ia menyatukan dan menyelaraskan dalam satu keutuhan. Aku tak menafikan semua perasaan yang muncul atas nama cinta, karena toh, kami manusia. Iya kan Afrodite? Justru perasaan itu yang menghasilkan keindahan, karena tentu batu atau robot tak bisa memahami apa itu indah bukan? Tapi entah bagaimana Artificial Intelligence berkembang di masa depan. Terlepas dari itu, perasaan yang murni adalah ekspresi yang termanifestasi dari cinta. Itu lah mungkin mengapa mungkin Islam membedakan antara nafsul muthmainnah dengan nafsul hawiyah, karena terkadang kami manusia sering tertipu antara perasaan dan nafsu kedua-duanya, toh perbedaan antara keduanya bisa begitu halus sehingga kami sering tertukar paham. Tentu jika ingin bisa melihat dengan jelas perbedaan keduanya, kami perlu menundukkan ego kami, menjinakkan semua hasrat kami, hingga kemudian semesta ini menampakkan diri apa adanya.

Aku ingin menutup surat ini dengan satu lagi syair dari Rumi, wahai Afrodite. Kau pasti senang dengan syair indah ini.

Karena cinta duri menjadi mawar  
Karena cinta cuka menjelma anggur segar  
Karena cinta keuntungan menjadi mahkota penawar  
Karena cinta kemalangan menjelma keberuntungan  
Karena cinta rumah penjara tampak bagaikan kedai mawar  
Karena cinta tompokan debu kelihatan seperti taman  
Karena cinta api yang berkobar-kobar  
Jadi cahaya yang menyenangkan  
Karena cinta syaitan berubah menjadi bidadari  
Karena cinta batu yang keras  
menjadi lembut bagaikan mentega  
Karena cinta duka menjadi riang gembira  
Karena cinta hantu berubah menjadi malaikat  
Karena cinta singa tak menakutkan seperti tikus  
Karena cinta sakit jadi sihat  
Karena cinta amarah berubah  
menjadi keramah-ramahan

*Maaf mengganggu waktu senggangmu wahai Dewi Siprus. Ku hanya ingin memaknai cinta secara lebih dalam, karena meskipun aku masih sendiri, aku bisa merasakan cinta yang menggelora atas hidup ini, atas semesta ini, atas setiap nafas yang ku hembuskan, atas setiap detik yang terlewat, atas semua yang telah ku alami, karena aku hanyalah bagian dari semua itu dan karena semua itu lah aku bisa ada.*

*Amor Fati!*

*Manusia yang ingin hidup dalam cinta,*

*Finiarel.*

\*\*\*

Cinta, cinta, oh cinta. Aku masih geleng-geleng aku menuliskan hal ini, mungkin karena cinta selalu diidentikkan dengan asmara, dengan keromantisan, dengan film drama menye-menye ala Dilan atau Ayat-Ayat Cinta. Aku memandang ke celah pintu kamar yang terbuka sedikit dan menyingkapkan sedikit cahaya pagi untuk masuk dan menyapa kamar pengap ini. Aku teringat kata Al-Ghazali bahwa segala semesta ini merupakan pantulan kesekian dari cahaya-Nya Sang Pencipta, hanya sedikit 'ujung kecil', kalau ku tak boleh menggunakan kata 'cipratan', dari Nur agung Sang Khaliq. Dengan merasakan diri sebagai bagian dari keutuhan semesta, melepaskan jubah ego, dan melebur bersama sekitar, dengan itu kurasa kita memang bisa paham makna sesungguhnya hidup pemberian Yang Menciptakan ini. Memelihara ego hanya akan membuat seakan-akan hidup hanyalah berasal dari diri, dikontrol oleh diri, dan hanya bergantung pada diri. Tao Te Ching pun pernah mengungkapkan hal yang sama:

*Can you nurture your own spirit whilst holding the unity of Oneness?*

*Can you connect to the Qi of your sensitivity, creative imagination and determination whilst harmonising with Wu Wei?*

*Can you understand your Human centered mind without corrupting your Tao centred mind?*

*And can you do all this whilst loving and nourishing yourself rather than indulging your self-interest and selfishness?*

*Then you can truly love all people without harming yourself,*

*allowing others to rise to their fullest height whilst not diminishing your own stature.*

Di tengah ekstasi lamunanku sendiri mengenai indahnya konsep cinta dan semesta ini, ku tetiba ingin mendengarkan satu lagu syahdu dari seorang maestro musik yang telah lama tak ku dengar lagi sejak tingkat dua. Ku buka pemutar musik di laptopku dan mencari *playlist* usang yang jarang ku buka lagi. Ku temukan ia, dan segera ku putar satu lagu yang berada pada posisi atas daftar putar tersebut. Ku rebahkan badan, melayanngkan mata ke langit-langit yang hanya sekitar 2 meter di atasku, dan ku nikmati secara perlahan ungkapan cinta yang begitu menggetarkan jiwa dari pemusik legenda ini.

*Ketika aku mencari cahayaMu*

*menerobos lewat celah dedaunan  
Besilangan semburatMu dalam kabut  
Aku terpaku, aku terpana,  
aku larut di dalam nyanyian burung-burung  
Gemuruh di dadaku  
sirna bersama keheningan rimba raya  
Ketika aku mendengar suaraMu  
Bergema di ruang dalam jiwa,  
mengalir sampai ke ujung jemari  
Aku mengepal, aku tengadah  
Rindu yang aku simpan membawa aku terbang,  
menjemput bayang-bayang  
Senyap ditelan keheningan rimba raya*

*Apapun t'lah aku coba dan tak henti bertanya  
Setiap sudut, setiap waktu tak surut 'ku mencari  
Ke mana, di mana aku lepas dahaga  
Kepada siapa aku rebah bersandar  
Tak mungkin kubuang  
rindu yang semakin dalam bergayut  
Hidupku memang milikMu, hanya untukMu  
hm hm*

*Ke mana, di mana aku lepas dahaga  
Kepada siapa aku rebah bersandar  
Tak mungkin kubuang  
rindu yang semakin dalam bergayut hm  
Hidupku memang milikMu, hanya untukMu  
ho ho ho ho*

*Hidupku memang milikMu, hanya untukMu  
ho hanya untukMu  
(Ebiet G. Ade - Hidupku MilikMu)*

Ketika kita merasa bagian dari alam, merasa hanya secuil dari ciptaan agung semesta, rasa kepemilikan akan lenyap, hancur lebur, runtuh, dan ego tak akan lagi nampak. Apakah artinya cinta jika hanya sebatas kepemilikan atau hanya sebatas ekspresi emosi. Melihat ke dalam, hatiku sendiri pun seperti masih terasa begitu kotor oleh noda materi dan dunia, aku masih terbawa oleh hasrat untuk meraih dan mengejar, masih terbawa keinginan untuk diakui, bahkan dalam menulis ini sendiri. Mungkin aku memang masih perlu bersih-bersih, memurnikan diri, dan bisa menciptakan tulisan dengan lebih ikhlas, atas nama cinta pada apa yang telah kualami dan kupikirkan.

(PHX)

Pada akhirnya, aku hanyalah manusia, yang tak bisa lepas dari cinta. Mengenai bagaimana aku bersikap dengannya, itulah yang menjadi inti bijaksana. Ku akui, banyak hal dalam hidupku terdefinisikan, karena adanya cinta, dan semoga dengan hari penyatuan yang mendekat secara perlahan, aku bisa merengkuh lebih dalam kehidupan.

(PHX)